

**ULAMA DALAM PANDANGAN SANTRI
(STUDI INTERPRETASI Q.S FATHIR: 28 DI PONDOK
PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadist
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Kinandan Ayu Maritha
NIM: U20151045

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
OKTOBER 2019**

**ULAMA DALAM PANDANGAN SANTRI
(STUDI INTERPRETASI Q.S FATHIR: 28 DI PONDOK
PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER)**

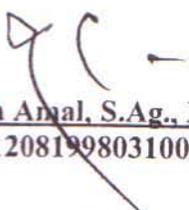
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN)
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir

Oleh :

**Kinandan Ayu Maritha
NIM: U20151045**

Disetujui Pembimbing


Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP : 197212081998031001

**ULAMA DALAM PANDANGAN SANTRI
(STUDI INTERPRETASI Q.S FATHIR: 28 DI PONDOK
PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir

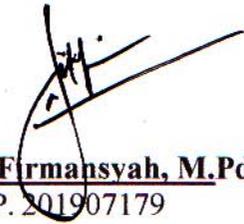
Pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 7 November 2019

Ketua



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.
NIP. 197402101998031001

Sekretaris



Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NUP. 201907179

Anggota

1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (Q.S al-Qashash: 24) ¹

"Life is Habits. Succes or failed there is our choice "

IAIN JEMBER

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ân al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), 388.

PERSEMBAHAN

Karya penelitian ini penulis persembahkan kepada :

Allah dan Rasul-Nya,

Dan keluarga intiku tercinta, mama Aniek Terjunawati motivator terbesar dalam hidupku, Papa Hari Triono yang selalu mengajarkanku akan tanggung jawab, Kakak dan adik-adik ku tercinta, Kinandan' s Sister. Kinandan Putri Agustin, Kinandan NurJannah, Kinandan Nafisah Nurjannah, dan Duo jagoan kecil Juyan Yusuf Tyan Pamungkas dan Kaisar Daud Royyan Sagara

Ustâdz Khoirul Hadi, *Ustâdz* Abu Hasanuddin, *Ustâdzah* Nur Hayati, *Ustâdzah* Ivatul Khoiriyah, dan Keluarga besar Pondok Pesantren al-Qur' ân Ibnu Katsir (*Asâtîdz-Ustâdzât*, *Murobbî-Murabbiyât*, *Musyrif-Musyrifât* dan para Donatur), DR. K. H.Hammam M.Hi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-

Husna Jember

Ustadz Heri Setiawan dan Ustadzah Jannah dan segenap keluarga besar Yayasan Pondok Al-Hijrah Ngawi ,

Seluruh sahabat seperjuangan “ Second Grade (The Agent of Change)” , Ty Ita, Mak zatt, Brinot, Bibeh, kimh, Ty Bel, Atin, Indri' , Isyvi, Ty Ruroh, , Lu' lu' , Miftah, Mbak Rofa, Twin Nubla,te Idol' , Qi'ey, Iwik, Poday, Niez, mak Yula serta teman-teman yang sudah tidak bersama kami, *Uhibbukunna Fillâh*, Dan terkhusus untuk Mas Bagus Ariyanto yang dikirimkan Allah secara tiba-tiba tanpa pernah terfikirkan oleh akal yang rela menyisihkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini, *Jazakumullah khoiron katsiron* ,

Kampus Institut Agama Islam Negeri Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Humaniora, Program studi Ilmu al-Qur'ân dan Tafsir. Serta teman-
teman seperjuangan IAT 1 angkatan 2015.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya kepada kami. *Shalawât* serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang Berjudul “ Ulama dalam Pandangan Santri (Studi Interpretasi QS. Fathir:28 di Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember) ” ini diajukan sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program sarjana Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Agama Jurusan Ilmu al-Qur’ an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak, dengan rasa penuh hormat peneliti menyampaikan *Jazâkumullah Khair* kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember dan juga selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadist IAIN Jember.
4. Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur’ ân dan Tafsir
5. DR. K. H. Hammam, M. Hi., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Kepada bapak/ibu dosen dan segenap karyawan Civitas Akademik IAIN Jember.
7. Mama Dra. Aniek Terjunawati dan Papa Drh. Hari Triono , terimakasih atas doa terbaiknya kepada penulis serta selalu meridhai, sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sarjana Strata 1 ini dengan lancar. Semoga penulis bisa memberikan kebahagiaan dan kebanggaan untuk mama dan papa.. Terimakasih penulis sampaikan kepada *Kinandan” s sisters* yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan serta motivasi.

8. Yayasan pondok pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir, serta para donatur yang telah memberikan beasiswa kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Jember. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada *asâtîdz* dan *ustâdzât* yang telah membantu dan sabar membimbing kami selama ini.
9. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan di pondok pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir (*Second Grade “ The Agent Of Change”*), serta adik-adik di PPA Ibnu Katsir dan shâlihât gedung A khususnya kamar “Hamdalah” atas doa, motivasi, serta keceriaannya yang begitu menghibur. Semoga Ukhuwah ini sampai ke jannah-Nya. *Jazakunnallâhu Khair*.
10. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis meminta maaf kepada semua pihak yang merasa kurang berkenan dengan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua khususnya bagi yang membaca.

Jember, 27 September 2019

Penulis,

Kinandan Ayu Maritha
NIM. U20151045

ABSTRAK

Kinandan Ayu Maritha, 2019: *Ulama dalam Pandangan Santri (Studi Interpretasi QS. Fathir :28 di Pondok Pesantren Mahasiwi Al-Husna Jember)*

Al-Qur'ân adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Islam. Pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur'ân sangat beragam, dalam penelitian ini dipaparkan berbagai interpretasi santri terhadap salah satu makna yang tercantum di al-Qur'ân yakni makna ulama, adapun santri yang dipilih adalah santri dari pesantren mahasiswi Al-Husna Jember karena di harapkan santri dengan latar belakang yang beragam dan juga merupakan mahasiswi dari berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Jember yang tetap memegang Handphone di kesehariannya sehingga di harapkan tetap mengikuti perkembangan isu di Indonesia mengenai ulama maka dari itu bisa menghasilkan berbagai argumen yang beragam dan juga mendalam.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana pandangan santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama? 2) bagaimana Interpretasi santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama pada QS Fathir ayat 28? 3) bagaimana Interpretasi para ulama tentang ulama mengacu pada QS Fathir ayat 28?

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pandangan santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama. 2) untuk mengetahui Interpretasi santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama pada QS Fathir ayat 28. 3) untuk mengetahui Interpretasi para ulama tentang ulama mengacu pada QS Fathir ayat 28.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis fenomenologi. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, pemahaman tentang konsep ulama dari beberapa pendapat santri pada Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna secara keseluruhan berpendapat sama menyatakan bahwa ulama merupakan orang yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi tentang ilmu agama. Yaitu seseorang yang pandai ilmu agama, membaca kitab gundul dan sebagainya yang terkait dengan ilmu agama. Hal ini sama halnya dengan pendapat Pakar Islam terdahulu yakni Ibn Asyur dan Thaba' thabai. Sehingga ulama mempunyai tugas untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam ke seluruh umat Islam yang cenderung berpakaian layaknya seorang yang alim. *Kedua*, interpretasi santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama pada QS Fathir ayat 28 memiliki berbagai macam penjelasan. Salah satunya dijelaskan bahwa ulama adalah manusia yang takut kepada Allah, tidak ketentuan terkait ilmu yang digunakan (bukan hanya ilmu agama). Namun, karena wilayah yang digunakan adalah Indonesia jadi pola pikir masyarakat yang berkembang adalah penguasaan ilmu agama saja. Hal ini terlihat dari tokoh yang dijadikan panutan dan rujukan keagamaan adalah Imam Syafi' i dan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yakni DR.K.H Hammam M.Hi. *Ketiga*, interpretasi tentang ulama dalam ajaran islam mengacu pada QS Fathir ayat 28 secara garis besar adalah menjadi tiga klasifikasi yakni yang pertama tidak menjelaskan secara rinci ilmu apa yang harus dimiliki oleh seorang ulama, baik ilmu dunia atau ilmu agama islam, yang kedua menyebutkan bahwa ilmu yang dimaksud sangatlah luas jadi tidak hanya sebatas hanya ilmu yang mengkaji tentang kitab atau ilmu agama saja, dan yang ketiga adalah menyebutkan bahwa ilmu yang di maksud yang dimiliki ulama dan bisa menumbuhkan rasa takut adalah yang mengetahui ilmu Allah dan syariat islam yakni mengetahui ilmu agama.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	14
1. Ulama	14
2. Santri dan Pesantren.....	23

3. Perspektif Konstruksi Sosial.....	27
--------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Subjek Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Analisis Data.....	34
G. Keabsahan Data.....	35
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	37

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian.....	38
B. Penyajian Data dan Analisis.....	52
C. Pembahasan Temuan.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	77
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA²

Vocal Tunggal				Vocal panjang	
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	th	ا	â
ب	B	ظ	Zh	و	û
ت	T	ع	‘	ي	î
ث	Ts	غ	Gh	Vocal pendek	
ج	J	ف	F	َ	A
ح	H	ق	Q	ِ	I
خ	Kh	ك	K	ُ	U
د	D	ل	L	Vocal ganda	
ذ	Dz	م	M	َيّ	Yy
ر	R	ن	N	وّ	Ww
ز	Z	و	W	Diftong	
س	S	ه	H	أوّ	Aw
ش	Sy	ء	,	أَيّ	Ay
ص	Sh	ي	Y		
ض	dl				

² Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press), 2015.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur' an al-karim adalah wahyu diturunkan yang senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia. Ia memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap kaum para Rasul. Demikianlah sehingga perkembangan itu sampai kepada masa kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad SAW muncul di dunia ini. maka diutuslah beliau di saat manusia lama mengalami stagnasi para Rasul, demi menyempurnakan bangunan para Rasul yang datang sebelumnya dengan kitab yang memuat syariat yang bersifat universal dan abadi.¹

Adapun adanya prinsip, doktrin dan juga ajaran-ajaran yang disampaikan oleh al-Qur' an masih sangat global sehingga memungkinkan setiap generasi memberikan interpretasi atau penilaian yang berbeda dengan para cendekiawan sebelumnya di sebabkan karena al-Qur' an memang menggunakan bahasa bersastra tinggi dan mengandung berbagai rahasia yang tidak mungkin ditangkap secara sama oleh semua kalangan yang ingin memahaminya.

Berbicara mengenai ulama, sebagian dari masyarakat Indonesia mengartikannya sebagai seseorang yang memiliki wawasan lebih mengenai ilmu agama, yaitu yang hafal Al-Qur' an dan Hadits, memahami Tafsirnya,

¹ Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur' an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014),11

Menguasai Ilmu Fiqih, hafal berbagai macam doa, dan juga yang pandai berceramah di depan Masyarakat umum. Adapula yang mendefinisikannya seorang ulama lebih dalam dengan bentuk penampilan fisiknya, yakni seorang pria yang sudah tua, berjenggot panjang dan lebat, memakai jubah dan sorban, dan yang senantiasa di cium tangan oleh para santrunya.

Dalam sudut pandang tertentu, bisa jadi hal itu benar. Tapi bisa jadi masyarakat Indonesia sedang mempersempit esensi dari kata ulama itu sendiri. Jika kita merujuk kepada al-Qur'an, maka kita akan menemui bahwa kata ulama sesungguhnya memiliki makna yang jauh lebih luas dan mendalam.²

Kata ulama ditemukan dua kali dalam al-Qur'an, pertama dalam surat asy-Syu'ara [26]: 197, dan kedua yaitu surat al-Fathir [35]: 28.³

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ عَلِمَتُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para Ulama Bani Israil mengetahuinya?"

Menyebutkan bahwa ayat ini dalam konteks pembicaraan ayat Al-Quran yang kebenaran kandungannya telah di akui oleh ulama Bani Israil atau bersifat *Quraniyyah* yakni pesan tersurat Allah kepada hamba-Nya.

Sedang dalam Surat Fathir : 28 yang berbunyi

² Skripsi oleh Moh.Ali Huzwn Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo, Konsep Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah), 2015, 1.

³ Ahsin W. Al-Khafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, Cetakan II, 2006), 299.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
 مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan diantara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha pengampun.”

Dengan begitu ayat ini menggambarkan bahwa seorang ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kawaniyyah* (tentang alam) yakni pesan tersirat Allah kepada hamba-Nya.

Apabila kita merujuk kepada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para mufassir salaf (sahabat dan tabiin) yang memiliki ilmu dalam keislaman merumuskan apa yang dimaksud dengan Ulama, diantaranya:

1. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan makrifatnya.
2. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ulama adalah yang benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurnalah takut kepada Allah.
3. Sayyid Quthub berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur’ an (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang

merasakan pula hakikat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.⁴

Sedang apabila kita merujuk pada isu yang berkembang seperti zaman modern seperti hari ini maka seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa terdapat adanya penyempitan makna di kalangan masyarakat. Senada dengan pendapat Quraish Shibab yang mengatakan bahwa Dalam pengertian sehari-hari, pengertian ulama pun di persempit, sehingga ulama hanya digunakan untuk orang-orang yang menekuni bidang-bidang disiplin agama. Dari segi lain, penyempitan pengertian ulama menimbulkan kesan seolah-olah hanya ilmu agama saja yang dapat menimbulkan sifat *khasyyah* kepada Allah, sedangkan ilmu lain tidak.⁵

Dan sebagai akibat dari penyempitan makna tersebut maka biasanya timbul sikap mengutamakan ilmu “agama” dan hanya mereka saja yang dapat disebut ulama (tidak termasuk mereka yang ahli dalam bidang ilmu “umum”). Bahkan juga dapat menimbulkan sikap mengutamakan ilmu “agama” di sebagian umat Islam di satu pihak, dan menganggap rendah ilmu-ilmu umum di tempat lain. Sehingga ada muncullah sebuah anggapan bahwa menjadi ulama cukup hanya dengan menguasai ilmu-ilmu agama, tanpa perlu merasa perlu mempelajari ilmu umum, seperti yang terlihat di beberapa lembaga pendidikan (pesantren) di Masa lalu.⁶

⁴ Badaruddin Huskby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 45-56.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2009), 601

⁶ Ibid.,

Berangkat dari adanya perbedaan persepsi mengenai konsep ulama pada zaman dahulu dan sekarang, serta perbedaan pendapat mengenai cara pandang siapa yang nantinya layak di sebut dengan ulama, maka penulis ingin meneliti lebih mendalam sebagai harapan adanya pengetahuan lebih sehingga dapat memperluas cakrawala ilmu dan memperbesar rasa toleransi. Adapun yang dijadikan Objek dalam penelitian ini ada Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember, hal ini dikarenakan seperti yang telah disampaikan di atas, pesantren ini merupakan perpaduan dari lembaga pendidikan yang tidak condong hanya dalam ilmu agama saja, melainkan pesantren ini justru menjadi wadah dari mahasiswa di perguruan tinggi di sekitar jember seperti halnya UNEJ (universitas Negeri Jember), Poltek Jember, IAIN, dan lain-lain.

Dan juga terlihat dari keberagaman dalam segi penampilan , yakni ada yang bercadar, jilbab syari, atau memilih jalan aman dengan jilba yang sama dengan yang lain. Hal ini menjadi lebih menarik . Maka karena itulah penulis saat ini akan melakukan penelitian dengan judul **“Ulama dalam Pandangan Santri (Studi Interpretasi Q.S Fathir : 28 di Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember)”** dengan titik fokus hanya pada surat Fathir ayat 28 dikarenakan ayat inilah yang lebih cenderung menjadikan adanya keberagaman interpretasi penafsiran makna atau konsep ulama yang saat ini menjadi topik yang hangat dibicarakan bahkan diperdebatkan oleh sebagian kalangan masyarakat.

Sehingga dengan adanya penelitian ini menjadikan lebih mengetahui tentang pembahasan ulama dalam sudut pandang Al-Qur’ an dan juga dari

sudut pandang santri yang juga merupakan mahasiswa sebagai perwakilan dari akademisi muda yang dirasa mengetahui adanya pro-kontra akan keberagaman interpretasi tentang ulama serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya interpretasi tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus kajian ini berisi tentang uraian yang akan dikaji. Adapun fokus kajian berdasarkan latar belakang diatas, adalah:

1. Bagaimana pandangan santri Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama?
2. Bagaimana Interpretasi santri Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama pada QS Fathir ayat 28?
3. Bagaimana Interpretasi para ulama tentang ulama mengacu pada QS Fathir ayat 28?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁷

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pandangan santri Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama.
2. Untuk mengetahui Interpretasi santri Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember terhadap ulama pada QS Fathir ayat 28.

⁷ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

3. Untuk mengetahui Interpretasi para ulama tentang ulama mengacu pada QS Fathir ayat 28.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.⁸

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan mengenai tumbuh-kembangnya interpretasi masyarakat Islam dalam menafsirkan ayat Al-Qur' an. Agar tidak hanya sekedar berpendapat sesuai dengan perkembangan zaman melainkan tidak terlepas dari kajian-kajian mufasir terdahulu, sehingga bisa mencari titik tengah dalam menghadi suatu permasalahan yang berkaitan dengan penafsiran ayat atau konsep yang ada di dalam Al-Qur' an, serta dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan penulis tentang penafsiran masa kini tentang Konsep Ulama pada surat Fathir ayat 28 yang terwakili oleh

⁸ Ibid., 45.

santri Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember dan bila dibandingkan dengan penafsiran mufassir terdahulu.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada IAIN Jember khususnya program studi Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dalam kajian-kajian keislaman yang bersifat Studi Interpretasi Quran.

c. Bagi masyarakat umum

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah spirit masyarakat untuk senantiasa belajar dan memahami al-Qur' an semakin mendalam dan menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya “hidup” dan “berjalan di muka bumi” sebagaimana yang telah Rasulullah saw praktekkan melalui akhlak-akhlak mulia beliau.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya tidak lain supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁹

Adapun definisi istilah yang akan dibahas antara lain:

1. Ulama : Ulama adalah orang yg ahli di hal atau di pengetahuan agama Islam.¹⁰ Adapun konsep ulama yang di bahas dalam penelitian ini karena

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 73.

¹⁰ Ulama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <http://kbbi.web.id/ulama> pada 14 Oktober 2018.

adanya berbagai pemaknaan dan persepsi yang beragam akan konsep ulama itu sendiri.

2. **Pandangan:** Penilaian seseorang terhadap suatu fakta tertentu yang diungkapkan melalui sarana pengungkapan. Adapun pandangan dalam penelitian ini adalah pandangan Santri.
3. **Santri :** Orang yang mendalami Agama Islam.¹¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan 20 pandangan santri Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember yang dianggap mewakili 250 santri yang ada di Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember.
4. **Pesantren :** Suatu lembaga pendidikan islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh Kyai.¹² Adapun Pesantren yang di maksud disini adalah Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember. Yang terletak di jalan Kalimantan X, Sumpersari, Jember. Dikatakan Pesantren Mahasiswi dikarenakan santrinya adalah Mahasiswi dari bebrbagai Perguruan Tinggi di Jember.
5. **Interpretasi:** Sebuah penafsiran yang dalam hal ini menggunakan sudut agama Islam di Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

¹¹ Santri, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <http://kbbi.web.id./santri> pada 14 Oktober 2018.

¹² Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3

BAB II: Kajian Kepustakaan, bagian ini akan membahas mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III: Metode Penelitian yang terdiri pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penulisan.

BAB IV: Penyajian Data dan Analisis yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V: Penutup Bagian ini meliputi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil kajian terdahulu terkait dengan penelitian yang peneliti bahas. Sebab jika penelitian tidak didukung oleh kajian terdahulu, maka akan menghasilkan penelitian yang kering dan tidak akan memiliki bobot ilmiah yang berarti.¹³ Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mencantumkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang peneliti kaji.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas seputar Konsep Ulama diantaranya:

1. Moh. Ali Huzen, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadits , Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015 yang berjudul “Konsep Ulama dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Quraish Shihab berpendapat bahwa di Indonesia kata ulama yang semula dimaksudkan dalam bentuk jamak, berubah menjadi bentuk tunggal. Dalam pengertiannya ulama menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama saja. Tentu saja interpretasi yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihabbertolak belakang dengan umumnya masyarakat Indonesia padahal beliau sendiri notabene sebagai warga negara Indonesia.

¹³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), 101.

2. M Shoim, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadits , Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijogo Jogjakarta 2001 yang berjudul “ Peran Ulama dalam Al-Qu’ran (Studi Kajian Tematik)”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa fakta dalam kajian tentang ulama para ahli lebih tertarik memfokuskan analisis mereka pada relasi ulama dan politik atau untuk lebih mengerucutkan lagi antara ulama dan ulul amri .
Sesungguhnya dapat dipahami bila melihat kenyataan lain yang menunjukkan secara eksplisit bahwa dalam kurun waktu tidak kurang dari dua abad belakangan. Salah satu wacana yang paling banyak mendapatkan sorotan atau pembicaraan dalam khazanah intelektual islam adalah tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pemikiran politi, yang tentunya dengan menggunakan perspektif Islam.
3. M Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah, Jurnal, Jurusan Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016 dengan Judul “Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama”. Hasil dari penelitian ini adalah Islam sudah menyebar di Pesisir Utara Jawa dan Sumatra sejak akhir Abad ke 17 Myang penyebarannya sejak abad 8 M, dalam arti penyebaran yang dilakukan oleh kelompok sosial, sedangkan secara individual kontak budaya itu diperkirakan berlangsung sejak abad VII M. menjelang abad XVI M, disebutkan pelajaran Al-Qur’an terdengar di surau-surau dengan pelajaran agama Islam meliputi Ilmu *Akaid*, Ilmu *Fiqh*, dan Ilmu Akhlak, yang menunjukkan ajaran moral Islam sudah diberikan sejak dini. Peran ulama

dalam hal dakwah seperti yang telah dicontohkan oleh Sunan Kudus untuk mendekati masyarakatnya melalui simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur Masjid Kudus, bentuk menara, gerbang dan pancuran wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha merupakan wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus. Begitu juga apa yang dicontohkan oleh Sunan Kalijaga sangat toleran pada budaya lokal. Ia berkeyakinan bahwa masyarakat akan menjauh jika pendirian mereka di serang. Maka, mereka harus didekati secara bertahap dan mengikutinya sambil mempengaruhinya. Hal ini merupakan contoh bagaimana peran ulama dalam mewujudkan harmonisasi antar umat beragama yang terlihat bagaimana ulama-ulama dahulu menyebarkan Islam tanpa kekerasan dan menghargai satu dengan yang lain.

4. Bul Ahmadi, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2013 yang berjudul “ Peranan Ulama dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian dengan menggunakan metode Kuantitatif ini menyimpulkan bahwa keberadaan ulama di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar memiliki peranan dalam pembinaan akhlak remaja dengan persentase sebesar 73,4%. Artinya ulama cukup aktif dalam membimbing, mengajak, dan menjaga remaja.

Dalam penelitian yang telah disebutkan diatas, maka sedikit banyak terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak di kaji. Adapun persamaannya yakni sama-sama mengkaji perihal ulama baik secara kajian pustaka atau permasalahan di masyarakat dan yang membedakan adalah peneliti dalam hal ini akan mengungkap seperti apa pandangan santri yang juga mahasiswi menilai tentang konsep ulama dalam tafsiran Al-Qu'ran dan juga perkembangannya dalam situasi saat ini.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.¹⁴

1. Ulama

Dalam Ensiklopedi Islam, definisi ulama adalah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah.¹⁵

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah kata '*ulama*' adalah bentuk jamak dari kata '*alim*' yang terambil dari akar kata yang berarti mengetahui secara jelas. Banyak pakar agama yang memahami kata

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cetakan Pertama, 1993), 120

ini, seperti berpendapat bahwa mereka itu adalah yang mengenal Allah, dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati menjadi tenang dan segala keraguan serta kegelisahan menjadi sirna.¹⁶

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Sesungguhnya orang yang benar-benar takut kepada-Nya ialah para ulama yang memahami tentang Allah. Karena itu, jika pemahaman tentang Yang Maha Agung, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui, yang memiliki aneka sifat kesempurnaan, dan yang disifati dengan nama-nama yang bagus itu sempurna dan utuh, maka rasa takut terhadap-Nya akan lebih besar, lebih kuat dan lebih konsisten.¹⁷

Menurut bahasa yang berlaku sampai sekarang ini di Indonesia ini. Kata ulama atau alim ulama diartikan untuk orang yang ahli tentang agama Islam, yakni orang yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang agama islam beserta cabang-cabangnya dalam urusan agama Islam, seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqih, Ilmu Kalam, Ilmu Bahasa Arab termasuk alat-alatnya yang disebut paramasastra seperti ilmu *Shorof, Nahwu, Ma'ani, Bayān, Badī'*. *Balaghah*, dan sebagainya. Jelasnya orang yang faham dan mendalam ilmunya tentang agama Islam yang meliputi, *aqidah, syari'ah, mu'amalah*, dan akhlak.¹⁸

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 465-466.

¹⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 965-966.

¹⁸Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cetakan Kedua, 1983), 15

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis berpendapat betapapun semakin sempitnya pengertian ulama dari dahulu sampai sekarang, namun ciri khasnya tetap tidak bisa dilepaskan, yakni ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka *khasyah* (adanya rasa takut) kepada Allah SWT. Jadi ilmu pengetahuan yang di maksud disini bisa di artikan luas. Sedangkan apabila ilmu itu tidak menjadikan *khasyah* kepada Allah, atau bahkan membuatnya tetap kafir atau bahkan murtad atau munafik, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan ulama.

2. Jenis-Jenis Ulama

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai ulama penulismengkelompokkan ulama menjadi dua bagian, hal ini sejalan denganapa yang telah dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, yakni ulama akhirat dan ulama dunia (*ulama su*).¹⁹

a. Ulama Akhirat

Menurut Badruddin Hsubky dalam bukunya “*Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*” memaparkan bahwa ciri-ciri ulama akhirat ialah: *Pertama*, tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Sebetulnya ulama sejatinya tidak akan mencintai dunia. Dengan kecintaannya kepada ilmu, dunia tidak lagi berarti baginya. Pada kenyataannya, tidak jarang kita melihat ulama yang mengorbankan agama dan ilmunya untuk kepentingan dunia.

¹⁹ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Ihsani, Cetakan Pertama, 1995, hal. 57

Kedua, perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya. Ulama yang diharapkan menjadi panutan dan contoh bagi umatnya jangan sampai perilakunya bertolak belakang dengan ucapannya, mereka pandai untuk berbicara akan tetapi tidak mampu untuk mengamalkannya sendiri. Allah SWT memberi peringatan kepada kita dalam firman-Nya yang Artinya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبْرٌ مَّقْتًا عِنْدَ
 اَللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Shaff [61]: 2-3)

Ketiga, mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat. Ulama yang senantiasa memperjuangkan agama dan menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* serta mengajak ke arah kebaikan dengan perantara mengajarkan disiplin ilmu kepada umatnya, hal ini yang bertujuan untuk syiar dan memperoleh kepentingan akhirat.

Keempat, menjauhi godaan penguasa jahat. Larangan bagi para ulama untuk mendatangi pintu penguasa bukanlah larangan datang ke tempat penguasa atau larangan bekerjasama dengan penguasa bagi kepentingan masyarakat. Larangan yang dimaksud adalah larangan dalam kalimat majaz yang artinya larangan bagi para ulama untuk membenarkan tindakan atau kebijakan penguasa yang bertentangan

dengan Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Pembeneran ini ada kaitannya dengan materi atau kepentingan duniawi.

Kelima, senantiasa *khasyah* kepada Allah, *takzim* atas segala kebesaran-Nya, *tawadu'*, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya. Tanggungjawab ulama dalam keilmuan mereka sepatutnya memberi contoh atau teladan dalam semua aspek kehidupan, termasuk kaedah bermasyarakat dan bersosialisasi. Mereka dituntut menampilkan peribadi yang baik, jujur dan santun dalam tutur kata. Bahasa kesat dan berbelit-belit dilarang keras, kerana hasilnya akan menyebabkan khalayak keliru, aib dan marah. Luka yang diakibatkan oleh lidah hakikatnya lebih parah daripada yang diakibatkan oleh pisau. Sebaliknya, tutur kata dan perilaku yang membimbing akan melahirkan nilai-nilai kerjasama dan persefahaman sehingga setiap diri manusia disaluti kasih sayang dan berjiwa pemaaf. Itulah akhlak mulia. Belum layak diberikan gelar ulama jika jiwa seseorang itu belum mencapai tingkatan *khasyah* yang benar-benar takut kepada Allah, bersikap terlalu kasar dan bengis atau memandang rendah terhadap orang awam. Apalagi jika mereka selalu berdolak-dalik dalam percakapan atau sentiasa berubah pendirian demi memenuhi kepentingan diri atau kumpulan tertentu. Ulama yang berperilaku sombong dan lupa diri kerana ilmu yang dimilikinya tidak disusuli dengan amalan, atau menggunakan ilmu bukan atas dasar

kebenaran, maka orang tersebut disebut bukan ulama melainkan orang munafik.

Keenam, tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak sedikit dikalangan kita ulama yang mudah untuk berfatwa. Bahkan mereka tidak segan menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui karena malu pamor mereka turun. Oleh karenanya ulama diharapkan untuk berhati-hati dalam berfatwa, jangan sampai keluar dua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengingat maslahat umat lebih penting daripada urusan pribadinya²⁰

b. Ulama Dunia (*Ulama su'*)

Ulama *su'* adalah ulama yang jelek. Tetapi pada umumnya orang memberi arti ulama *su'* adalah ulama yang keji atau yang jahat dan tidak mengikuti jejak Nabi, kategori ulama *su'* bermacam-macam modelnya. Ada yang menjadi tukang fitnah di muka bumi, ada yang sebagai penjilat, ada yang menjual agama dan aqidah, demi hidup dengan sesuap nasi, serta ada yang rusak akhlakunya²¹

Menurut Umar Hasyim dalam bukunya "*Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*" menjelaskan bahwa ulama *su'* mempunyai kriteria sebagai berikut:

²⁰ Ibid., 58

²¹ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*, Op. Cit. 31

1) Ulama yang menyembunyikan kebenaran

Allah swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 159-160

yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ
لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا
الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. kecuali mereka yang telah tobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*”

Ayat ini menerangkan tentang salah satu golongan ulama, yaitu mereka yang menipu umat dengan jalan menyembunyikan ilmu yang mereka peroleh dari Rasul. Ilmu yang dimaksud adalah berupa tandatanda yang menunjukkan kepada tujuan yang benar, dan hidayah yang bermanfaat untuk hati. Mereka menyembunyikan ilmu setelah Allah menerangkan kepada manusia melalui lisan para rasul-Nya. Oleh karena itu, mereka berhak menerima ancaman keras yang setimpal dengan perbuatan mereka sendiri.²²

²² Ibid.,

2) Ulama yang menyelewengkan kebenaran

Allah Berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 75-79 yang artinya:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ
 اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ ٧٥ وَإِذَا لَقُوا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُدٍ إِلَىٰ بَعْضِ قَالُوا
 أُتِّخِذْتُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا
 تَعْقِلُونَ ﴾ ٧٦ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ
 ﴾ ٧٧ وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا
 يُظُنُّونَ ﴾ ٧٨ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا
 مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيُشْتَرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا ۗ فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ
 أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴾ ٧٩

Artinya: "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong belaka dan mereka hanya menduga-

dugaMaka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan."

Ayat-ayat tersebut membeberkan segolongan orang-orang yang mendapatkan gelar ulama, tetapi mereka justru menyelewengkan gelar dalil-dalil syar'i. Mereka mengubah berbagai ketentuan hukum yang sudah baku demi tercapainya tujuan busuk mereka. Kondisi ini tidak hanya khusus untuk umat sebelum kita, tetapi mencakup setiap orang yang menyelewengkan kebenaran demi niatan busuk.

Imam Qurṭūbī menjelaskan bahwa ayat ini dan sebelumnya berisi tentang peringatan dan ancaman keras bagi siapa saja yang mengubah dan mengganti serta menambah sesuatu yang berkaitan dengan syari'at. Siapa saja yang mengganti, mengubah, atau mengganti sesuatu yang baru dalam agama Allah yang bukan bagian dari agama dan tidak ada keleluasaan untuk menambah maka mereka masuk ke golongan manusia yang mendapat ancaman keras dan azab yang pedih sebagaimana apa yang disebutkan dalam ayat ini²³

²³ Ibid., 47-48

3) Ulama berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya

Allah berfirman dalam surat Al-Jumuah ayat 5 yang artinya:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
 أَسْفَارًا بِنَسٍّ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang lalim.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau menafsirkan Allah telah mengumpamakan orang-orang yang membaca kitab namun tidak mau mengikuti isinya, seperti keledai yang mengangkut kitab Allah yang berat, ia tidak mengetahui isinya.²⁴

3. Santri dan Pesantren

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam (Iva, 2011:32). Sedangkan asal-usul perkataan santri menurut Rizki (2010:3- 4) setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu

²⁴ Ibid., 52

keilmuan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.²⁵

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, ulama. “ Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia”. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu’minin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur’an surat at-Taubah ayat 1:

بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾

Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”²⁶

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang

²⁵ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi aspikom*, Vol.2 No.6, (Januari 2016), 387

²⁶ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7.

biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.²⁷

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan.²⁸

Pesantren berasal dari kata pe-santrian yang berarti tempat tinggal santri atau yang dikenal sebagai murid. Pondok berasal dari kata *funduuq* dari bahasa arab yang berarti penginapan atau asrama. Di dalam pesantren/pondok pesantren kebanyakan dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh murid-murid yang telah di tunjuk untuk mengelola pesantren serta mengelola organisasi atau lembaga yang berada dalam pesantren tersebut. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang telah menjadi produk budaya Indonesia dan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang berkembang sejak awal kedatangan Islam di Nusantara.²⁹

²⁷ Harun Nasutionet. , *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

²⁸ Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, *Jurnal Kebudayaan Islam Ibda’*, Vol.12, No. 2, (Juli - Desember 2014) , 111

²⁹ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi aspikom*, Vol.2 No.6, (Januari 2016), 387

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku³⁰

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari³¹

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap, mampu dan mandiri dalam menghadapi kehidupan dunia maupun akhirat³²

Adapun dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa santri adalah orang yang mendalami ilmu agama islam dengan tinggal di sebuah lembaga pondok pesantren atau pulang pergi ke lembaga tersebut sedangkan pesantren sendiri adalah tempat lembaga pendidikan islam

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta :LP3S, 1983) .18.

³¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

³² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtyat, 2011), 9.

yang menampung dan memberi fasilitas santri untuk belajar mendalami agama islam,

4. Perspektif Kontruksi Sosial

Kontruksi sosial (*Social Contruction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lucmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut , teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai actor yang kreatif dari realitas sosialnya (Berger dan uckmann, 1990: 40-41)³³

Teori ini akan peneliti gunakan sebagai acuan untuk mengupas bagaimana kontruksi sosial itu dapat dibentuk. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya kehidupan sehari-hari menyimpan kenyataan sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku sehari-hari. Dari kehidupan sehari-hari inilah yang nantinya akan menampilkan realitas objektif yang kemudian ditafsirkan oleh individu. Dengan demikian, individu berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkontruksi dunia sosialnya.³⁴

³³ Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations", *Mediator*, Vol.07 No.01(Juni 2016), 61.

³⁴ Fithri Muta'afi, "Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta", *Mediator* Vol.03 No.03 (2015), 02.

Menurut Peter L. Berger, manusia adalah makhluk yang memproyeksikan makna kedalam alam semesta. Manusia memberi makna dan menumbuhkan nilai kepada benda-benda, dan menciptakan tata susunan pengertian yang luas (bahasa, sistem lambang, lembaga) yang mutlak diperlukan dalam hidupnya.³⁵

Dari sini, Berger dan Luckmann berpendapat bahwa telah terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui proses *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*, yang berlangsung di dalam masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat.³⁶

Dalam proses *eksternalisasi*, manusia mencurahkan diri ketempat dimana ia berada, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan *eksternalisasi* manusia. *Internalisasi* merupakan proses penyerapan ulang dunia objektif kedalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya. Dengan demikian, masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif di tafsiri secara subjektif oleh individu.³⁷

Dari pernyataan diatas penulis berpendapat bahwa adanya keberagaman interpretasi manusia terhadap sesuatu di sekitarnya terutama dilingkungan sosialnya adalah dengan tiga tahapan tersebut, yakni proses

³⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2007), 296.

³⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), 7.

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 55.

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dimana dalam bahasa sederhananya *eksternalisasi* itu merupakan interaksi sosial yang biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Objektivasi* merupakan pengalaman masing-masing individu yang kemudian mengendap menjadi pengalaman bersama atau bisa disebut kenyataan objektif. Dan barulah muncul *internalisasi* proses penyerapan atau internalisasi dalam diri sendiri sehingga munculnya sebuah argument, pendapat, atau interpretasi inilah yang dinamakan masyarakat sebagai kenyataan subjektif.

Maka dengan teori inilah digunakan penulis untuk mengungkap bagaimana proses Santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna mengkonstruksi pandangan mereka terhadap salah satu issue sosial yang kini ramai diperbincangkan masyarakat yaitu terkait konsep ulama.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan.³⁸ Adapun metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu, metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapa pun yang melaksanakan penelitian dengan mengulang atau menggunakan metode penelitian yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.³⁹

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini, peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang terjadi.⁴⁰

³⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010), 12.

³⁹ Ibid., 13.

⁴⁰ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *EQUILIBRIUM*, Vol. 05, No. 09, (Januari-Juni 2009), 06.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam situasi demikian penelitian lapangan dapat bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel. Tidak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistemisasikan secara ketat dan pasti. Fleksibel karena dalam proses penelitian, peneliti memodifikasi rincian dan rumusan masalah maupun format-format yang digunakan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut dilakukan.⁴¹

Adapun lokasi penelitian yang akan peneliti laksanakan di Pondok Pesantren Mahasiwi Al-Husna tepatnya di di Jalan kalimantan X, No.173 di Desa Tegal Boto, Kecamatan Summersari Jember. Secara geografis, pesantren ini terletak dekat dengan Universitas Negeri Jember (UNEJ), yakni dapat dijangkau melalui Jalan Kalimantan X yang berada tepat di depan *double way* Universitas Jember dengan menggunakan motor sekitar 100 meter setelah memasuki gang hingga turunan dan memasuki gang kecil ke kiri..⁴² Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut diantaranya adalah:

1. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya, Santri di

Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna jember terdiri dari mahasiswa di

⁴¹ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 46.

⁴² Asatidzah PPM Al-Husna jember. *Panduan Tentang Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna*. Jember, 2018, 8.

perguruan tinggi yang berada di sekitar Jember seperti halnya UNEJ (universitas Negeri Jember), Poltek Jember, IAIN, dan lain-lain.

2. Penelitian ini berkaitan tentang keberagaman interpretasi penafsiran makna atau konsep ulama yang saat ini menjadi topik yang hangat dibicarakan bahkan diperdebatkan oleh sebagian kalangan masyarakat. Sehingga diharapkan santri yang juga mahasiswa tersebut dapat menjadi perwakilan dari akademisi muda yang dirasa mengetahui adanya pro-kontra akan keberagaman interpretasi tentang ulama serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya interpretasi tersebut.
3. Keberagaman penampilan luar santri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember menunjukkan akan adanya keberagaman asal keluarga, lingkungan dan juga pendidikan sebelumnya.

D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini adalah Santri dari Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember, yang notabennya mereka adalah Mahasiswi dari berbagai Perguruan Tinggi di Jember dan juga mempunyai berbagai macam latar belakang pemikiran yang terlihat dari penampilan fisiknya dan juga jenis program yang di ambil.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode

ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁴³

Dengan metode observasi, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung yakni dengan survey ketempat penelitian (Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴

Dengan metode wawancara, peneliti tidak hanya melakukan proses tanya jawab langsung dengan Santri melainkan pengasuh Pesantren dan juga Bapak dan Ibu Nyai. Dengan metode ini, peneliti berharap dapat memperoleh keterangan secara lengkap dari para informan.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁴⁵ Dalam hal ini, peneliti berusaha mendapatkan data-data dokumentasi yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yakni pemikiran santri terkait konsep ulama. Metode ini digunakan oleh peneliti sebagai penguat dari hasil wawancara.

⁴³ Ibid., 94

⁴⁴ Ibid., 127.

⁴⁵ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 09 (Juni, 2009), 07.

F. Analisis Data

Pada prinsipnya, analisis data kualitatif dilakukan dengan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti meminjam proses analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun teknis yang dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan:⁴⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁴⁷

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁴⁸

Oleh karena itu, dari banyaknya data yang peneliti dapat dari para informan, peneliti selanjutnya membaca, mempelajari dan menelaah data tersebut. Setelah itu peneliti mengadakan reduksi data yakni memilah dan memilih informasi atau data yang didapat dari informan terkait pernikahan

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 209.

⁴⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (t.p: UIP, 1992), 16.

⁴⁸ *Ibid.*, 16.

beda agama guna dipersiapkan sebagai data utama dalam menganalisa pada proses selanjutnya.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dalam hal ini, peneliti membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁹

Langkah kedua ini berfungsi untuk memudahkan pemahaman terhadap fokus yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memaparkan data-data yang telah diperoleh berdasarkan fokus yang telah ditentukan.

a. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data yang didapatkan terkait dengan pandangan Santri terhadap konsep ulama disajikan, maka langkah yang akan peneliti lakukan selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian, lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

G. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan.⁵⁰ Dalam analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat kesimpulan awal yang Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama

⁴⁹ Ibid., 17.

⁵⁰ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 48.

penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya.⁵¹

Dari keterangan diatas, maka data hasil penelitian yang telah tersaji akan dianalisa kembali hingga nantinya mampu menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

Akan tetapi, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Oleh karena itu, teknik bongkar pasang dalam menyusun laporan penelitian terpaksa dilakukan peneliti apabila ditemukan sebuah fakta ataupun pemahaman yang lebih akurat. Data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan maksud penelitian dikesampingkan.⁵²

masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah jika tidak dikuatkan dengan data yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁵³

Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi sumber guna mengecek kebenaran data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵⁴ Jika terdapat perbedaan data atau informasi yang ditemukan, maka keabsahan data “diragukan keabsahannya”. Dalam keadaan seperti itu, peneliti akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut mengenai informasi mana yang absah atau shohih.⁵⁵

⁵¹ Miles, *Analisis Data*, 19.

⁵² Bungin, *Metodologi Penelitian*, 298.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), 252.

⁵⁴ Ibid., 46.

⁵⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2010), 68.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.⁵⁶ Berkaitan dengan tahapan yang peneliti lakukan yakni sebagai berikut:

Pertama, peneliti mengumpulkan beberapa masalah yang akan diteliti, sehingga nantinya terkumpul menjadi sebuah rumusan masalah yang kemudian mengacu pada pembentukan tema penelitian.

Kedua, yakni tahap pengembangan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengembangan data melalui analisa kecil yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa argumen, atau segala hal yang berkaitan dengan konsep ulama. Setelah itu peneliti akan mengatur rencana yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Ketiga, setelah melalui tahap pengembangan, peneliti akan melakukan analisis atau penelitian sebenarnya, yakni penelitian mengenai pandangan santri Pesantren Mahasiswi Al-Husna terhadap konsep ulama.

Keempat, pada tahap terakhir, setelah peneliti mendapatkan data yang absah dan valid mengenai tema serta rumusan masalah yang telah ditentukan. Maka selanjutnya peneliti melakukan penulisan terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan guna mempertanggung jawabkan keabsahan dari penelitian yang telah dilakukan.

⁵⁶ Tim Penyusun, *Pedoman*, 48.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Dalam penyajian laporan penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa data yang telah terhimpun selama penelitian berlangsung. Adapun data yang telah diperoleh mengenai “Ulama dalam Pandangan Santri (Studi Interpretasi Q.S Fathir : 28 di Ponok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember)”. adalah sebagai berikut:

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember

a. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna merupakan salah satu Pondok Pesantren yang terletak di sekitar Universitas Jember. Pondok Pesantren Mahasiswi ini terletak di Jalan kalimantan X, No.173 di Desa Tegal Boto, Kecamatan Sumbersari Jember. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dapat dijangkau melalui Jalan Kalimantan X yang berada tepat di depan *double way* Universitas Jember dengan menggunakan motor sekitar 100 meter setelah memasuki gang hingga turunan dan memasuki gang kecil ke kiri.⁵⁷

Pondok yang berdiri 8 tahun ini dipimpin oleh seorang pengasuh yang berprofesi sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri Jember. Pengasuh Pondok Pesantren ini bernama KH. Dr. Hamam, M.Hi dan Pemberian nama Pesantren dengan Nama “Al-Husna” memiliki

⁵⁷ Asatidzah. *Panduan.*,8

maksud tersendiri dari pengasuh. Sebagaimana arti dari Al-Husna yang telah disampaikan pengasuh dalam kegiatan mengaji ba'da subuh yang berarti "Perempuan yang baik", KH. Dr. Hamam memiliki harapan penuh bahwa santriwati-santriwati yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dapat menjadi perempuan-perempuan yang baik. Tidak hanya itu, beliau juga mengharapkan bahwa seluruh perempuan yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna dapat masuk ke surga yang dimiliki Allah SWT yang bernama Surga Al-Husna.⁵⁸

Berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran Bu Nyai atas beredarnya rumor di wilayah Universitas Jember. Rumor tersebut yaitu tentang banyaknya ayam kampus dan ayam abu-abu. Selain rumor tersebut, kedua pengasuh yang merupakan alumni Pondok Pesantren ingin berbagi ilmu yang dimilikinya. Alasan yang terakhir kenapa Pondok Pesantren ini didirikan yaitu untuk mempermudah pengasuh dalam berkontribusi dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak muda tentang dan tidak harus melalui media ceramah dari wilayah satu kewilayah yang lain. Hal ini menjadi alasan pengasuh dan harapan baru dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Husna mungkin dapat meminimalisir adanya ayam kampus dan ayam abu-abu.⁵⁹

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid, 8-9.

Pada tahun 2008, KH.Dr.Hamam, M.Hi didampingi Bu Nyai Isniatul Ulya sebagai istri beliau membentuk ide-ide pemikiran terkait berdirinya Pesantren yang kelak akan dipimpinnya. Namun, pada saat itu beliau belum ada persiapan secara matang untuk mendirikan sebuah Pesantren. Pada tahun 2009 Pesantren mulai didirikan, namun belum ada mahasiswi yang mendaftarkan diri untuk menjadi santriwati. Sejarah mencatatnya sebagai santriwati pertama Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna, dia bernama Asfiatul Luluah yang masuk pada tanggal 12 Juli 2010.⁶⁰

Menurut data yang didapatkan dari Bu Nyai, semula Pesantren ini hanya terdiri dari satu deretan kamar di sebelah barat kediaman beliau yang sekarang diberi nama Blok A. Butuh satu tahun untuk menunggu adanya peserta yang bersedia mendaftarkan diri. Mempertanyakan kenapa belum ada peserta didik yang belum mendaftarkan diri menjadi alasan pengasuh sempat mengalami pesimis. Hingga kepesimisan tersebut mulai memudar ketika ada satu santriwati yang mendaftarkan diri. Pihak mertua, yaitu ibu dari suami Bu Nyai sempat mempertanyakan kenapa tidak melakukan perubahan nama.⁶¹

Menurut ibu mertua beliau, mungkin jika nama pondok pesantren diganti dengan asrama tidak membuat mahasiswi yang ingin mendaftar takut. Niat yang lurus untuk tidak melakukan perubahan

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Asatidzah. *Panduan*.,10

nama pesantren menjadi asrama menjadi alasan yang digunakan pengasuh untuk mempertahankan nama tersebut. Tahun ajaran baru 2010 mulai ada mahasiswi yang mendaftar sebagai santriwati di Pondok Pesantren Al-Husna.⁶²

Selain beberapa alasan tersebut, pengasuh juga mencoba menghadirkan suasana baru di lingkungan Universitas Jember dengan mendirikan sebuah pesantren yang diharapkan mampu membentuk pribadi calon-calon sarjana yang memiliki kebiasaan positif dengan melatih santriwati untuk menjalankan sunah-sunah Agama Islam seperti mewajibkan santriwati dalam mengikuti sholat jamaah, membaca Al-Qur'an selepas sholat berjamaah, melestarikan budaya islam (*diba'iyah*, hadrah, tahlil,dll) yang dicover dalam sebuah jadwal harian yang diterapkan di lingkungan pesantren.⁶³

Pesantren ini berusaha membentuk karakter tubuh santriwati. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan memberikan kebiasaan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam melalui kewajiban santriwati untuk berpamitan kepada pengasuh ketika melakukan aktivitas diluar pondok. Penanaman kejujuran juga diutamakan melalui pemberlakuan ta'zir bagi santriwati yang melakukan pelanggaran peraturan. Manajemen Pesantren dari awal berdiri dikelola langsung oleh pengasuh Pesantren dibantu oleh pengurus pusat yang dipilih dari masing-masing delegasi antar blok kamar dan pengurus daerah.

⁶² Ibid, 11.

⁶³ Ibid.

Langkah ini diambil pengasuh untuk memanage dan memudahkan pengasuh dalam menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.⁶⁴

Sebagaimana yang dijelaskan *Foucault*, dalam hal ini praktik kuasa berjalan dalam ruang lingkup Pesantren dan disini terdapat banyak posisi-posisi yang saling berkaitan satu satu sama lain. Posisi-posisi yang terdiri dari seluruh santriwati, para pengurus, seluruh Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dijadikan pengasuh sebagai pihak yang menerima sasaran dari panduan. Semua posisi ini saling berkaitan dalam membentuk dan menyiapkan tubuh santriwati menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter sesuai tujuan dari pendidikan di Pondok Pesanteren Mahsiswi Al-Husna.⁶⁵

Bukan tanpa kendala dalam menerapkan ke-7 prinsip dalam pembentukan tubuh santriwati. Menurut Bu Nyai, disiplin ini belum mampu memproduksi seluruh tubuh-tubuh santriwati untuk tunduk dan patuh dalam aturan-aturan yang diterapkan.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna

Visi:

Menjadikan pendidikan dan pembinaan santriwati dalam rangka menyiapkan calon intelekyual muslimah yang memiliki wawasan keislaman sesuai ajaran Ahlu Sunnah wa Jamaah.

⁶⁴ Asatidzah. *Panduan.*,12-13

⁶⁵ Asatidzah. *Panduan.*,13

Misi:

Menyelenggarakan pendidikan yang sistematis di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember untuk:

- 1) Menghasilkan santriwati yang mampu mengaplikasikan dan melestarikan tradisi ajaran Ahlus Sunnah wa Jamaah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menghasilkan santriwati yang kompeten dalam merespon pemikiran-pemikiran baru dalam islam pada masa kini dan akan datang.
- 3) Menghasilkan santriwati yang mampu menghafalkan Al-Qur'an serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya.ﷻ

c. Gambaran Santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna

Menurut data yang tercatat pada Buku Induk Santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna, pada Tahun 2010 terdapat 53 santriwati yang mendaftar. Pada tahun 2011, terdapat 126 Mahasiswi yang mendaftar sebagai santriwati, dan pada tahun tersebut terdapat 18 santriwati yang dinyatakan keluar sebelum dinyatakan lulus. Jumlah santriwati yang mendaftar terus mengalami peningkatan, pada tahun 2012, terdapat 23 santriwati baru yang terdaftar menjadi santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Pada Tahun 2013, jumlah santriwati yang mendaftar bertambah 100 santriwati, tahun 2014 terdapat 76 santriwati yang mendaftar, tahun 2015 terdapat 101 santriwati baru yang mendaftar, Tahun 2016, terdapat 86 santriwati

dan pada tahun 2017 terdapat 120 santriwati yang terdaftar. Hingga saat ini, jumlah santriwati yang pernah terdaftar menjadi santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna mencapai 685 santriwati. Dari data yang didapatkan tersebut, dari tahun 2010 hingga tahun 2018, tercatat sebanyak 353 santriwati dinyatakan lulus. Jumlah santriwati yang masih tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna yaitu 260. dan sisanya dinyatakan keluar sebelum dinyatakan lulus.⁶⁶ Dan data terakhir di tahun 2019 adalah 336 santri yang terdaftar menjadi santri baru di Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.⁶⁷

Berdasarkan data santriwati yang diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna tahun ajaran 2017/2018, santriwati yang mengampu pendidikan mayoritas adalah santriwati mukim yang menjadi mahasiswa atau pelajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Mantan Ketua Pengurus Pondok Pesantren periode 2015/2016, mayoritas mahasiswi yang menjadi santriwati yaitu berasal dari Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, IKIP Jember, Politeknik Jember, IAIN Jember dan siswi dari SMA Negeri 2 Jember, SMA Negeri 1 Jember, SMA 2 Muhammadiyah Jember.⁶⁸

Adapun latar belakang pendidikan mahasiswi yang tidak lain merupakan santri adalah berbagai macam. Ada yang berasal dari alumni pesantren, ada pula alumni dari Madrasah Aliyah, dan tidak sedikit yang berasal dari alumni sekolah umum baik SMP atau SMA.

⁶⁶Ibid.,10

⁶⁷ Wawancara dengan Regi, Pengurus Pesantren Mahasiswi Al-Husna, 25 Juli 2019

⁶⁸ Asatidzah. *Panduan*.,11

Namun latar belakang di pilihnya Pesantren Al-Husna sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan adalah hampir sama, yakni tetap ingin mempelajari ilmu agama lebih dalam di samping tetap menempuh pendidikan umum di Sekolah atau di Universitas masing-masing pilihan santri.

d. Struktur Kepengurusan dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna

- 1) Pengasuh : KH. Dr. Hamam, M.Hi
- 2) Kesantrian : Hj. Isniatul Uliyah
- 3) Akademik : Ustadz Hisan
- 4) Humas : Ustadz. Suyono
Ustadz. Syahroni
- 5) Koordinator Diniyah : Ustadz. Widodo
- 6) Koordinator Tahfidz : Ustdzah Robi'atul Adaniyah
- 7) Koordinator Kitab :Ustadzah Andi
- 8) Koordinator Wali Kelas:
 - a) Ustadzah Ika
 - b) Ustadzah Husnia
 - c) Ustadzah Elok
 - d) Ustadzah Iik

Adapun unuk pembagian terkait tenaga pengajarnya adalah :

- 1) KH. Dr. Hammam, M.Hi : Memberi kajian rutin setiap ba'dha subuh dan setelah maghrib untuk seluruh santri

- 2) Hj. Isniatul Uliyah : Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Pra Ula* dan kelas bagi santri yang memiliki catatan khusus
- 3) Ustadzah Ika: Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Ula 1*
- 4) Ustadz Hisan: Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Ula 2*
- 5) Ustadzah Elok: Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Ula 3*
- 6) Ustadz Andi: Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Wustha 1*
- 7) Ustadz Hinan: Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Wustha 2*
- 8) Ustadz Suyono: Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Wustha 2*
- 9) Ustadz Syahroni: Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Ulya*
- 10) Ustadz Widodo: Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Kitab*
- 11) Ustadzah Rabi'atul Adaniyah dan Ustadzah Iik: Sebagai penanggung jawab dan pengajar Kelas *Tahfidz*.
- 12) Santri Kelas *Ulya* pilihan: Sebagai penanggung jawab dan pengajar pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati

Seiring bertambahnya jumlah santriwati maka menjadi semakin sulit dan permasalahan-permasalahan yang muncul

semakin kompleks. Tentu bukan tanpa sebab. Menurut beliau, bertambahnya jumlah tubuh-tubuh santriwati membuat pengasuh sulit untuk melakukan monitoring secara langsung. Hal mengharuskan pihak pengasuh mengambil sebuah kebijakan untuk melakukan pembentukan yaitu kepengurusan pusat, pengurus daerah dari masing-masing blok dan perekrutan pengurus senior yang dipilih langsung oleh pengasuh Pesantren. Ketiga kepengurusan ini memiliki periode satu tahun kepengurusan. Berdasarkan hasil rapat kerja kepengurusan Pondok Pesantren Mahasiswi Al Husna periode 2017/2018 pada tanggal 26 Desember 2017 dijelaskan bahwa periode kepengurusan selalu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Perubahan ini terjadi karena peningkatan jumlah santriwati yang memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga diperlukan strategi-strategi baru dalam menanggapi.⁶⁹

e. Kurikulum dan Program Kerja Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna

Tahun 2010 pondok pesantren ini menawarkan Program Sekolah Diniyah, namun pada tahun 2015 pihak pesantren membentuk program baru yaitu Program Tahfidul Qur'an dan pada tahun 2016 untuk pertama kalinya pesantren berhasil mencetak wisudawati Tahfidul Qur'an. Perubahan yang terjadi di dalam pesantren ini terjadi pada perubahan model pembelajaran Diniyah. Perubahan ini terjadi

⁶⁹Asatidzah. *Panduan.*,13-14

karena perkembangan pesantren yang menjadikan program Diniyah melakukan pembenahan dengan mempertimbangkan hasil evaluasi tahunan. Perubahan tersebut yaitu program diniyah yang semula hanya berdasarkan tingkatan kelas berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki santriwati berubah menjadi pembagian kelas sebagaimana program diniyah seperti pondok pesantren pada umumnya.⁷⁰

Pembagian kelas tersebut yaitu Kelas *Ula* yang terdiri dari *Ula* 1 , *Ula* 2, dan *Ula* 3. Kelas *Wustho* yang terdiri dari *Wustho* 1 dan *Wustho* 2, Kelas *Ulya*, Kelas *Tahfid* dan Kelas Kitab. Sekolah Diniyah dimulai setelah Ba'da Sholat Magrib hingga pukul 19.30 WIB. Proses pembelajaran juga dilakukan dini hari Ba'da Sholat Subuh hingga pukul 06.00 WIB. Selain proses pembelajaran, pesantren ini juga dilengkapi dengan kegiatan tahunan santriwati seperti kegiatan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2017 dengan mengadakan lomba antar blok kamar, peringatan Hari Santri Nasional, peringatan Hari Besar Islam (seperti Maulid Nabi, Idhul Adha, peringatan 1 Muharram), Festival Santriwati, Akhirussanah dan lain sebagainya.⁷¹

Standart Kompetensi Lulusan PPM Al-Husna Jember sebagaimana tertuang dalam visi-misi dan tujuan pendidikan di PPM Al-Husna adalah;

⁷⁰ Asatidzah. *Panduan.*,12

⁷¹ Asatidzah. *Panduan.*,12

- 1) Lulusan santriwati PPM Al-Husna mampu memahami materi dasar-dasar kitab kuning (*Nahwu - Sharaf*) serta mengenal dan belajar memahami kitab-kitab dasar dalam bidang keagamaan, seperti akhlak, tauhid, fikih, qur'an, tafsir, hadis. (sebagaimana dijabarkan dalam silabus pembelajaran Diniyah PPM Al-Husna Jember)
- 2) Lulusan santriwati mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz bagi santriwati Program *Tahfidz*, dan mampu menghafal juz 30 bagi santri Non *Tahfidz* (Reguler) serta mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang.⁷²

Standart Kompetensi Lulusan santriwati PPM Al-Husna sebagaimana yang tertuang dalam visi-misi dan tujuan pendidikan PPM Al-Husna serta didasarkan pada dua program yang ada yakni:⁷³

1) Program Reguler

Program ini adalah program pembelajaran diberikan secara umum kepada seluruh santriwati PPM Al-Husna yang tidak mengikuti program tahfidzul Qur'an dan program khusus kitab. Dalam pelaksanaannya santriwati program reguler dibagi dalam beberapa tingkatan kelas, yaitu :⁷⁴

⁷²Asatidzah. *Panduan*. 23

⁷³Asatidzah. *Panduan*.,23

⁷⁴Asatidzah. *Panduan*.,23-24

a) *Ula*

Pada tingkatan Kelas *Ula* keberadaan santriwati PPM Al-Husna kelas ula akan ditekankan pada kemampuan untuk memahami dasar-dasar kitab kuning (*Nahwu- Sharaf*) serta pengenalan cara membaca kitab kuning . Hal ini disebabkan karena mayoritas santriwati PPM Al-Husna adalah mahasiswi dari perguruan tinggi umum (UNEJ, POLTEK, AKBID, DII) dan juga berasal dari lulusan sekolah umum.

b) *Wustho*

Pada tungkatan Kelas *Wustho* para santriwati mulai dikenalkan/diajarkan aplikasi pembelajaran kitab kuning dan analisa teks arab.

c) *Ulya*

Memasuki tingkatan Kelas *Ulya* santriwati PPM Al-Husna difokuskan dalam pada Tathbiq dan pengenalan dan pengembangan wacana keislaman.

2) Program Kitab

Bertujuan menghasilkan santriwati yang berkompeten dalam bidang ilmu alat, fiqih, dan dirasah islamiyah, program kitab ini memiliki pencapaian dalam kurun waktu tahun. Dengan rincian

.75

⁷⁵ Asatidzah. *Panduan*.,25

a) Tahun pertama: pemantapan materi ilmu alat dan pengenalan kitab.

b) Tahun kedua: fokus pendalaman kitab.

3) Program Tahfidz

Program ini adalah program bagi santriwati PPM Al-Husna non reguler yang mengikuti program tahfidzul Qur'an dengan target hafalan sebagaimana tertuang dalam visi, misi dan tujuan pelaksanaan pendidikan di PPM Al-Husna. Dalam pelaksanaannya santriwati Program Tahfidz diwajibkan mampu memenuhi target hafalan yang terbagi dalam beberapa tahap, yaitu :⁷⁶

a) Tahun pertama: Semester 1 santriwati program tahfidz wajib menghafal juz 29, 30, 1,2 dan semester 2, Juz 3,4,5,6

b) Tahun kedua : Semester 1 santriwati program tahfidz wajib menghafal juz 7,8,9,10 , semester 2, Juz 11,12,13,14

c) Tahun ketiga : Semester 1 santriwati program tahfidz wajib menghafal juz 15,16,17,18 dan semester 2, Juz 19,20,21,22

d) Tahun keempat : Semester 1 santriwati program tahfidz wajib menghafal juz 23,24,25,26 dan semester 2, Juz 27,28

Adapun kitab yang diajarkan baik dalam kelas pembelajaran Program Diniyah atau Program *Tahfidz* di PPM Al-Husna Jember diantaranya adalah:

⁷⁶ Asatidzah. *Panduan*.,24-25

- a) Kitab *Risalah Ahlus-Sunnah wa Jamaa'ah*
- b) Kitab *Bulughul Maram*
- c) Kitab *Mabadi Fiqih*
- d) Kitab *Akhlakul Banat*
- e) *Nahwu-Sharaf Al Bidayah*
- f) Pembelajaran Al-Qur'an Metode *Tilawati*
- g) Kitab *Alala*
- h) Kitab *Ta'lim Muta'alim*
- i) Kitab *Fathul Qarib*

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam pembahasan ini akan disajikan data yang telah diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam BAB III, bahwa dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang keadaan objek peneliti. Dalam hal tersebut, mengacu pada fokus penelitian yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang berkualitas dan *intensifikasi* secara berurutan akan disajikan data tentang:

1. Pandangan santri Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama.

Ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi terutama mengenai ilmu agama. Hampir sebagian besar berpendapat sama bahwa ulama adalah seseorang yang pandai dalam ilmu agama, baca kitab

dan sebagainya yang terkait dengan agama, sehingga mempunyai tugas untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran islam ke seluruh umat islam serta biasa mengenakan pakaian layaknya orang alim yakni jubah, bersorban atau berkopyah, serta menundukan pandangan.

Ulama secara etimologi adalah bentuk plural dari kata ‘*Ālim* yang artinya orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu. Disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa ulama adalah ahli pengetahuan dalam agama Islam; orang pandai-pandai (dalam hal agama Islam). Sedangkan secara terminologi penulis belum menemukan definisi ulama yang *Jāmi*’ (mencakup semua unsur-unsur yang menjadi bagiannya) dan *māni*’ (mengeluarkan semua unsur-unsur yang bukan menjadi bagiannya). Akan tetapi di sini penulis akan menyebutkan pandangan ulama terkait tentang istilah ulama. Al-Jurjānī menyebutkan dalam kitabnya at-Ta’rīfāt bahwa al-Ālim secara bahasa adalah “Sebuah ungkapan bagi orang yang mengetahui sesuatu, karena orang tersebut mengetahui Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya” Sedangkan sahabat Ibnu Mas’ud mengatakan “Ilmu itu bukanlah terletak pada banyaknya periwayatan hadits. Tetapi hakikat ilmu adalah terletak pada kualitas dan kuantitas rasa takut kepada Allah.”⁷⁷

Maka dengan adanya keberagaman pendapat dari para ulama terdahulu kita bisa lebih menganalisis pendapat para santri dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini berdasarkan teori konstruksi sosial yang menekankan pada tindakan manusia dalam

⁷⁷ Ade Wahidin, “Komsep Ulama Menurut Al-Qur’an (Studi Analisis atas Surat Fathir Ayat 28)”, *Al- Tadabbur. Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Desember, 2012), 47

merealisasikan tingkah lakunya , didapat jawaban informan tentang pemahamannya dalam memaknai Ulama dari beberapa santri Pondok Pesantren Al-Husna Jember adalah sebagai berikut:

“Menurut Husniya ulama adalah orang yang menyebarkan agama Islam dan Orang yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi. Ulama masa kini menyebarkan agama melalui berbagai macam media, misalnya medsos, serta penampilannya berbeda dengan ulama masa lalu dengan tujuan agar masyarakat dapat menerima agama dengan mudah. Sehingga peran dan fungsi ulama terhadap masyarakat adalah menyebarkan agama Islam, menjadi tauladan bagi masyarakat, ulama derajat disisi Allah lebih tinggi dari pada kiyai, ustadz,Ahlul dzikir, dan seorang ulama tidak cukup hanya menguasai satu ilmu yakni agama saja, seorang ulama juga harus memiliki ilmu yang lain . Adapun seseorang itu bisa dikatakan ulama kalau dari sudut pandang manusiawi kita memandangnya sebagai orang yg selalu menyebarkan agama Allah , selalu berusaha mendekatkan diri pada Allah, selalu memberi contoh suri tauladan yang baik.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Husniya menyatakan pemahamannya bahwa ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama islam yang tinggi dan juga menyebarkannya ke masyarakat agar masyarakat agar masyarakat dapat memahami agama islam dengan mudah. Hal ini juga sama dengan yang disebutkan oleh Reggy Valentines Septa Jeniusa , salah satu santri yang mempunyai amanah lebih yakni sebagai pengurus yang menyatakan

“Menurut saya ulama ialah seseorang yang menguasai ilmu di bidang tertentu,tetapi mungkin ukama lebih dilihat pada bidang agama. Ulama masa lalu benar-benar kompeten, amanah. Sedangkan zama sekarang banyak yang mengaku sebagai ulama tapi ternyata masih kurang berkompeten di bidang agama. Peran dan fungsi ulama menyebarkan ilmu-ilmu agama atau ilmu yang lain , meuruskan berbagai persoalan yang masih rancu di masyarakat . Ulama harus mengetahui semua ilmu , tetapi yang lebih utama ilmu agama. Maka konsep ulama adalah seseorang yang telah menuntut ilmu sekian lama

⁷⁸ Husniya, wawancara, Jember 18 Juli 2019.

setelah itu harus menyebar ke segala penjuru dunia untuk menyebarkan dan menegakan islam.”⁷⁹

Dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Gina Sakinah santri yang juga mahasiswa Universitas Negeri Jember ini mengatakan bahwa:

“Ulama adalah orang alim. Ulama zaman dulu sangatlah alim dan bijaksana. Bila menemui persoalan atau masalah dan butuh solusi maka mereka biasanya mendahulukan tirakat (mencari petunjuk) , lalu Allah memberi petunjuk dengan cara ajaib dan diluar nalar. Dan adapun ulama di zaman sekarang apabila mereka menemui persoalan atau masalah dan butuh solusi maka mereka merujuk pada kitab-kitab terdahulu atau kitab yang sudah dibuat oleh ulama terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Peran dan fungsi ulama di masyarakat adalah untuk mensyiarkan agama islam karena ulama itu adalah orang yang lebih tahu dan membantu umat islam. Ulama tidak bisa hanya menguasai satu ilmu saja karena permasalahan kehidupan itu lebih kompleks jadi harus lebih banyak menguasai berbagai ilmu. Orang dikatakan ulama apabila banyak orang yang menyebutnya ulama dan yang pintar baca kitab, ahli tirakat, tawdhu, sering mengenakan baju putih dan sering menggunakan peci serta menundukan pandangan. Maka Konsep ulama sesungguhnya adalah orang yang harus mencerminkan bagaimana islam seharusnya, tidak sok alim, ada orang yang dikatakan alim, terus dikatakan ulama tapi ternyata mengikuti kelompok yang tidak netral.”⁸⁰

Dalam wawancara tersebut saudari Gina memahami bahwa selain orang alim, ulama juga harus menguasai tidak hanya satu ilmu, dikarenakan permasalahan kehidupan yang lebih kompleks, sehingga diharapkan ulama bias menjadi tempat rujukan masyarakat dalam memberikan jalan keluar sesuai dengan ajaran islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa ulama adalah rujukan masyarakat awam dalam menyelesaikan masalahnya.

⁷⁹Reggy Valentines Sapta Jenius, wawancara, Jember 18 Juli 2019

⁸⁰ Gina Sakinah, wawancara, Jember 20 Juli 2019

Hal itu juga di ungkapkan oleh santri yang bernama Aimatul Ulfa Feni Arlita mahasiswa di Politeknik Negeri Jember

“Ulama merupakan seseorang yang memiliki keahlian ilmu agama dan memiliki sifat yang wara' Makna ulama dalam masyarakat merupakan seseorang yang sudah memiliki derajat dan lebih di hormati, karena ilmunya yang tinggi dan kealimannya. Menurut saya ulama masa lalu sangat menghindari kepentingan duniawi, namun sekarang banyak ulama yang tergoda akan pangan, kedudukan dan kepentingan duniawi lainnya. Ulama memberikan contoh dan memberikan pembimbingan kepada masyarakat tentang ilmu agama karena ulama merupakan tingkatan yang tinggi karena ilmunya dan sikapnya dan juga ulama merupakan orang yang ditanyai pendapatnya dalam menyelesaikan masalah, sehingga ilmu agama dan ilmu lainnya harus di ketahui. Dia merupakan orang yang berilmu dan tidak terlalu memikirkan urusan dunia”⁸¹

Dalam wawancaranya ini saudari Feni memahami bahwa ulama juga harus yang memberikan contoh yang baik bagi masyarakat. Sehingga bisa dikatakan bahwa ulama juga merupakan panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Sehingga ilmu, sikap, dan penampilan tentu sangat diperhatikan dan dihormati bagi masyarakat yang mengetahuinya.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ifka Nurafni Hibatullah seorang santri yang juga mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Jember yang mengatakan

“ Ulama adalah orang yang memiliki pemahaman lebih tentang agama Islam. Ulama sebagai penerus Rasulullah SAW yang bertugas menyebarkan ilmu-ilmu dari Rasulullah. Makna ulama itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang lebih mengetahui. Ulama diibaratkan sebagai bintang atau lintang yang menerangi masyarakat. Atas kema'rifatannya dalam ilmu agama Islam, tentunya membuat ulama dapat menjawab permasalahan-permasalahan di masyarakat melalui ilmu yang dipahaminya dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Selain itu, ulama merupakan guru dari masyarakat yang menjadi figur dan contoh baik kepada

⁸¹ Aimatul Ulfa Feni Arlita, wawancara, Jember 27 Juli 2019.

masyarakat dalam menjalani kehidupan khususnya dalam hal beribadah. Dan seorang ulama harus mengetahui ilmu agama yang utama, dan tidak harus semua ilmu. Dokter yang paham tentang ilmu kedokteran belum bisa dikatakan sebagai ulama'. Tumpu dari ilmu yang paling dikuasai adalah ilmu agama Islam itu sendiri. jadi, orang yang paham ilmu lain semisal kedokteran tadi namun seorang atheis, maka dia bukan ulama'. Sejatinya ulama' maka dia diakui karena ilmu dan kema'rifatannya. Dikatakan ulama Biasanya melalui turut andilnya dalam memutuskan perkara agama, karena kisah hidupnya, atau informasi dari guru-guru saya. Adapun syaratnya Mempunyai ilmu tafsir Al-Qur'an atau paham isi kandungan Al-Qur'an. Mempunyai keterbukaan ilmu agama, mengamalkan, dan mengajarkan kepada masyarakat. Memiliki sifat zuhud dan wara, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep ulama itu sendiri Ulama' merupakan waliyullah yang memiliki amanat meneruskan perjuangan Rasulullah dalam menghidupkan agama Islam, bersifat zuhud dan Wara, serta dapat membantu masyarakat atau umat dalam menjawab permasalahan terkait ibadah, muamalah, dan permasalahan hidup lainnya."⁸²

Di wawancaranya ini saudari ifka seperti halnya dengan yang lain menyebutkan bahwa ulama adalah panutan, seorang figur yang baik yang layak dijadikan contoh. Memahami, menguasai, mengamalkan serta mengajarkan isi Al-Qur'an dan ilmu agama kepada masyarakat.

Hal ini sama halnya dengan yang disampaikan oleh Siti Aisyah Maatitah seorang santri asal Ambon yang juga mengatakan bahwa:

“Ulama secara bahasa berasal dari kata alim dan jamak dari kata itu adalah ulama itu secara dhohirnya orang dikatakan ulama adalah orang yang berilmu orang yang mengetahui masalah ubudiyah, muamalah, muasyaroh, dan akhlaq. Adapun peran dan fungsi ulama terhadap masyarakat adalah membimbing ummat . memperbaiki akhlaq ummat. Mengenalkan manusia kepada allah. Dan membimbing manusia kejalan yang benar. Patoakannya seorang ulama adalah mengetahui ilmu agama saja. Dan hatinya merasa takut kepada allah. Adapun untuk mengetahui ilmu dunia itu boleh boleh saja. Tidak harus dan tidak wajib untuk mengetahuinya. Kalaupun diberikan kelebihan ilmu dunia itu semua adalah bonus dari allah. Pada zaman skrg kita harus berhati-hati kepada seseorang yang

⁸² Ifka Nurafni Hibatullah, wawancara, Jember 27 Juli 2019.

mengaku ulama serta berhati hati dalam fatwa fatwanya. Karena Yang ditakutkan fatwa-fatwa dari ulama tersebut dapat membuat ummat tersesat. Tolak ukur seseorang itu dapat dikatakan seorang ulama tidak hanya pandai dalam urusan agama melainkan ulama tersebut dapat mengayomi ummat. Dan dikttakan ulama akhirat adalah seperti orang yang sholih. Yang ketika kita dekat dengan orang sholih kita akan mudah akan mengamalkan agama. Contohnya seperti semangat dalam membaca al quran . Sholawat dll. Secara dhohir mereka faham ilmu agama dan secara batin yang selalu merasa takut kepada allah. Konsep ulama Dia harus belajar agama dia mengamalkan ilmua agama yg di pelajari dan bisa membimbing ummat dalam mempelajari agama. ⁸³

Dalam wawancara ini saudari Aisyah menyatakan patoakn seorang ulama adalah menguasai ilmu saja. Melainkan jika menguasai ilmu dunia itu adalah bonus dari Allah SWT. Dan yang terpenting menurut pendapat beliau adalah ulama secara dhohir yang menganyomi umat dan yang secara batin takut kepada Allah SWT.

Adapun ada sedikit pendapat berbeda seperti halnya yang diungkapkan oleh Niswatul A'yunil Akhsan santri non tahfidz yang berkuliah di Universitas Negeri Jember mengatakan bahwa

“ Ulama adalah yang sering dipahami mayoritas orang yang paham agama. makna ulama dari bahasa arab, jamak dari orang berilmu. Akhirnya bisa dibilang memang tidak melulu soal agama, tapi dalam berbagai hal. Tapi di Indonesia sering dipahami sebagai orang yang paham ilmu agama. Ulama dulu kalo nyari ilmu perjuangannya berat. Sebelum pergi nyari ilmu harus Hafal dan paham quran dulu. Murid yang nyari guru. Kalo ulama sekarang akses pendidikan lebih mudah. Definisi ulama sekarang tergantung yang menyematkan. Kalo menurut saya, baru bisa dikatakan ulama kalo beliau paham quran dan hadist, lughoh, bisa baca kitab, dari segi perilaku bisa dicontoh, dsb. Intinya pengetahuan banyak, tidak hanya berkuat dari Quran Hadist saja, barang tentu background pendidikan agama juga penting. Kalo masalah keimanan, hanya beliau yg tahu dengan Alloh, saya hanya lihat dhohirnya saja. Peran dan fungsi ulama terhadap masyarakat ulama sebagai panutan,

⁸³ Siti Aisyah Maatitahm, wawancara, Jember 27 Juli 2019.

contoh, guru, tempat bertanya, Pemimpin dan banyak lagi . Ilmu agama penting, ilmu umum juga penting. Tapi tidak semua ulama ahli dalam berbagai ilmu umum. Menurut saya, ulama versi di Indonesia baru bisa dikatakan ulama kalau beliau benar paham ilmu agama.⁸⁴

Menurut pendapat Saudari Niswatul sebenarnya apabila dilihat dari segi bahasa maka ulama adalah orang yang berilmu, sehingga tidak harus hanya menguasai ilmu agama, melainkan bisa ilmu-ilmu yang lain. Namun karena kita berada di wilayah Indonesia yang memang yang memahami bahwa seorang ulama adalah seorang yang menguasai ilmu agama. Maka pada akhirnya beliau berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah sama-sama penting. Namun apabila ulama versi Indonesia maka baru bisa dikatakan ulama adalah yang benar-benar paham ilmu agama.

2. Interpretasi santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama pada QS Fathir ayat 28.

Dalam menanggapi pendapat para informan di atas, terdapat beberapa penjelasan yang berbeda dalam memahami ayat al-Qur'an terkait ulama yakni di Surat Fathir ayat 28 yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan diantara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha pengampun.”

⁸⁴ Niswatul A'yuni Akhsan, wawancara, Jember 27 Juli 2019

Disebutkan bahwa dalam arti dhohir dari ulama pada ayat tersebut adalah yang terpenting adalah manusia yang takut kepada Allah. Tidak ada spesifikasi harus menguasai ilmu tertentu dalam ayat tersebut. Hanya sebagaimana disampaikan kepada sebagian besar informan karena wilayah tempat tinggal kita adalah di Indonesia maka kata ulama adalah berkaitan dengan orang yang harus menguasai ilmu agama. Seperti halnya yang disampaikan Saudari Gina bahwa:

“Orang yang mempunyai ilmu macam-macam , fisika , matematika, ekonomi terus menerus dibuat untuk di jalan Allah dan takut kepada Allah maka bisa dikatakan ulama kalau merujuk pada surat Fathir ini. Tapi hanya saja untuk di Indonesia ulama itu yang pandai ilmu agama dan yang bajunya kelihatan kayak jubah pak kyai. Sehingga jika orangnya berpakaian biasa terus agamanya baik dan ilmu yang di punyai semata-mata hanya milik Allah tapi selain ilmu agama, maka mereka jarang yang disebut dengan ulama.”⁸⁵

Dari keterangan di atas, ia menjelaskan bahwa setuju dengan apa yang di sampaikan di Surah Fathir ayat 28 bahwa apapun ilmu yang mengantarkannya untuk di jalan Allah dan takut kepadanya maka bisa saja di katakan ulama. Namun hal itu jarang atau bahkan tidak berlaku di Indonesia. Karena yang di sebut ulama adalah yang harus menguasai agama.

Hal ini hampir sama halnya dengan yang disampaikan saudari Riski yang mengatakan bahwa:

“Tentang pendapat ayat tersebut bahwa hana ulama yang takut kepada Allah, pastinya kita harus setuju. Lha wong itu ayat Al-Qur'an. *Laa raiba fihi*. Tidak ada keraguan padanya. Kalau tanya tentang pendapat yang lebih jauh, saya tidak bisa memberi pendapat

⁸⁵ Gina Sakinah, wawancara, Jember 20 Juli 2019

dengan jelas karena saya bukan ahli tafsir. Sedangkan dalam sebuah ayat pasti Allah mempunyai alasan untuk itu. Ulama adalah pewaris para Nabi. Nabi saja pernah ditegur oleh Allah, pernah berbuat dosa. Tetapi sekali saja langsung bertaubat nasuha kepada Allah. Jadi tidak ada manusia yang sempurna tanpa salah. Tetapi, mempunyai gelar ulama itu tidak sembarang orang dapat memilikinya. Beliau-beliau memiliki landasan agama yang kuat serta memiliki ilmu pengetahuan lain yang besar. Mungkin apa yg sampai saat ini terlihat ulama punya ilmu agama saja yg kuat, tapi saya yakin, insyaAllah beliau juga memiliki pengetahuan duniawi yg tinggi. Dengan begitu, dapat mengendalikan ilmu duniawi dengan agamanya karena takut kepada Allah.”⁸⁶

Dalam wawancara itu Saudari Riski setuju dengan apa yang disampaikan di Surah Al-Fathir, hanya saja jalan tengahnya beliau menyampaikan bahwa ulama disini pasti tidak hanya memiliki landasan ilmu agama yang kuat, melainkan ilmu pengetahuan lain. Sehingga dengan begitu ilmu agama dan duniawinya menjadikannya sebab takut kepada Allah.

Berbeda halnya dengan pendapat Saudari Aisyah, yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya ketika seseorang tidak memiliki rasa takut kepada Allah maka bukanlah termasuk sebagai /bahkan dikatakan ulama. Karena dia hanya pandai akan ilmu tapi ilmu tersebut tidak membuat hamba tersebut takut kepada Allah. Pada hakikatnya ilmu tersebut kelak akan dipertanggungjawabkan. Adapun ilmu agama mutlak harus dimiliki. Sedangkan yang pandai urusan ilmu lain selain ilmu agama tapi membuat dirinya takut kepada Allah, maka menurut saya orang tersebut dimasukkan dalam golongan dalam orang yang sholih bukan ulama.”⁸⁷

Dalam wawancara ini Saudara Aisyah mengatakan bahwa mutlak adanya ilmu agama dalam seorang ulama adalah keharusan. Sehingga

⁸⁶ Riski Amalia Fitri, wawancara, Jember 30 Juli 2019

⁸⁷ Siti Aisyah Maatitahm, wawancara, Jember 27 Juli 2019.

meski orang itu merupakan hamba yang takut kepada Allah namun tidak mempunyai ilmu agama yang tinggi maka dia bukanlah seorang ulama.

Hal ini sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Saudari Ifka bahwa:

“Ada yang menguasai agama islam tapi perbuatannya tidak menunjukkan takut kepada Allah, masih berbuat maksiat maka itu belum bisa dikatakan ulama. Ulama itu yang mengerti agama, takut kepada Allah dan tidak berbuat maksiat, kalau dia tidak mengetahui ilmu agama yang formal meskipun dia punya ilmu yang lain maka tidak bisa dikatakan ulama. Maksud ayat itu mungkin ulama itu adalah yang paham dan mengerti agama yg takut kepada Allah dan tidak berbuat maksiat”⁸⁸

Berpendapat bahwa ulama adalah yang mengerti agama dan juga takut kepada Allah sehingga tidak berbuat maksiat. Sejalan dengan yang disampaikan saudari Niswatul yang secara tegas mengatakan

“Kembali lagi ke definisi awal ulama itu apa, kalo menurut mayoritas orang indonesia bilang ulama Itu orang yg paham agama, tentu yang paham di bidang lain tidak bisa disebut ulama. Tentu hal ini harus disertai dengan Iman dan taqwa kepada Allah. Menurut saya ulama tidak hanya berilmu namun dapat dicontoh perilakunya.”⁸⁹

Maka berdasarkan wawancara diatas sudah menjadi keharusan bahwa seorang ulama di Indonesia adalah yang menguasai ilmu agama. Serta menjadi panutan dan di contoh setiap perilakunya. Hal ini sama halnya dengan yang disampaikan oleh Saudari Regy yang mengatakan

“Apabila di dalam Al-Qur’an disebutkan hanya Ulama yang takut kepada Allah ya saya setuju.jadi, kayaknya menurut saya sepintar apa pun orang itu harus tetap yang menguasai agama. Karena tentu mereka tahu menjaga perilakunya dan juga harus bisa menghindarkan diri dari dosa. Jadi apabila ada orang yang menguasai ilmu agama dan dia tidak takut kepada Allah sehingga berbuat dosa, maka tetap bisa disebut ulama selama dia mau

⁸⁸ Ifka Nurafni Hibatullah, wawancara, Jember 27 Juli 2019.

⁸⁹ Niswatul A’yunil Akhsan, wawancara, Jember 27 Juli 2019

bertaubat. Pastinya orang yang benar-benar menguasai agama islam maka pasti akan taat, kalau pun berbuat dosa maka akan langsung bertaubat. Namun sebaliknya apabila yang di kuasai adalah ilmu lain, seperti fisika, matematika , ekonomi, dan sebagainya, meski dia taat dan ttakut kepada Allah, tetap saja tidak bisa disebut sebagai ulama, karena memang orang-orang akan menyebutnya ulama apabila menguasai ilmu agama.”⁹⁰

Dalam wawancara tersebut secara jelas menegaskan bahwa ulama di haruskan menguasai ilmu agama, meski terkadang muncul sikap tidak takut kepada Allah maka tetap bisa dikatakan ulama karena nantinya pasti orang yang menguasai agama akan bertaubat. Namun sebaliknya, bila menguasai ilmu lain selain ilmu agama maka tetap serta merta orang tersebut dikatakan sebagai ulama karena memang sebutan ulama hanya untuk orang-orang yang menguasai lebih tentang ilmu agama. Demikian pula Saudari Feni yang mengatakan bahwa

“Menurut saya yg disebut ulama yaitu seseorang yang berilmu agama , bukan hanya tau ilmu tersebut tapi juga diamalkan dan di manfaat sebaik mungkin. Apabila sudah ulama namun masih maksiat , maka patut di pertanyakan keilmuannya karena semakin tinggi ilmu semakin rendah hati orang tersebut, seperti ilmu padi Namun apabila berilmu dunia saja, tetapi dia memiliki rasa takut kepada allah, maka menurut saya, jika hanya paham ilmu dunia saja bukan disebut ulama , karena karena paling penting dalam kehidupan yaitu ilmu agama seperti syariat, fiqih, aqidah, tauhid, dll.”⁹¹

Dalam wawancara ini Saudari Feni sependapat dengan pendapat-pendapat sebelumnya bahwa cangkupan ilmu yang harus dikuasai seorang ulama adalah ilmu agama. Sehingga apabila menguasai ilmu duniawi saja tidak bisa dikatakan sebagai ulama.

⁹⁰ Reggy Valentines Saptu Jenius, wawancara, Jember 18 Juli 2019

⁹¹ Aimatul Ulfa Feni Arlita, wawancara, Jember 27 Juli 2019

3. Interpretasi ulama dalam ajaran islam mengacu pada QS Fathir ayat

28.

Allah SWT berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ
 مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan diantara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak, bermacam-macam warnanya seperti itu (pula). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha pengampun.”

Yakni, yang merasa takut kepada-Nya dengan sebenar-benar rasa takut hanyalah para ulama yang memiliki pengetahuan tentang Dia. Sebab, setiap kali bertambah pengetahuannya tentang Dia Yang Maha Agung, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui, maka makin bertambah pula rasa takutnya. Setiap kali pengetahuan dan pemahamannya tentang Allah yang disifati dengan sifat-sifat sempurna dan diiringi dengan Nama-Nama yang baik (*Asmaa-ul Husna*) lebih sempurna pula.⁹²

Dalam tafsir tersebut, pengetahuan atau ilmu yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan mengenai Dia yakni Allah SWT. Tidak begitu di bahas secara rinci mengenai klasifikasi apakah ilmu yang di maksud adalah sebatas ilmu agama atau ilmu lain yang bisa membuahkan rasa takutnya tersebut kepada Allah SWT.

⁹² Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017) , 485.

Dan juga menurut Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dair Ibnu Hayyan At-Taimi, dari seorang laki-laki, ia berkata, “Dahulu dikatakan bahwa orang alim itu terbagi menjadi tiga bagian:

- a. Orang yang alim tentang Allah sekaligus alim tentang perintah-Nya ialah orang yang takut kepada Allah dan mengetahui *hudud* dan kewajiban-kewajiban.
- b. Orang yang alim tentang Allah tetapi tidak alim tentang perintah-Nya ialah orang yang takut kepada Allah tetapi tidak mengetahui *hudud* dan kewajiban-kewajiban.
- c. Orang yang alim tentang perintah Allah tetapi tidak alim tentang Allah ialah orang yang mengetahui *hudud* dan kewajiban-kewajiban tetapi tidak takut kepada Allah.⁹³

Hal ini juga jelaskan oleh Prof.DR.Hamka bahwa “ Adapun alim yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah , ialah yang takut kepada Allah dan mengenal batas-batas dan perintah serta larangan. Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah ialah yang takut kepada Allah tetapi tidak melaksanakan perintah Allah karena tidak tahu.

Alim yang mengenal perintah Allah tapi tidak mengenal Allah ialah yang sangat tahu batas-batas dan perintah Allah tetapi tidak ada rasa takut kepada Allah. Kita dapat mengatakan bahwa yang nomor tiga inilah yang banyak sekarang sehingga nur atau cahaya itu dicabut Allah SWT dari dirinya, sehingga pengetahuannya dari hal halal dan haram, hanyalah

⁹³ Ibid, 486.

laksana pengetahuan seorang pokrol bambou yang dapat memutar-mutar ayat bagaimana yang akan senang hati orang yang menanyakan.”⁹⁴

Apabila direnungkan ayat 27 dan 28 ini, jelaslah bahwa jangkauan ulama itu amatlah luas. Tampaklah bahwa guru bukanlah semata-mata kitab saja. Alam itu sendiri adalah kitab yang terbuka luas. Ada juga pepatah, “Alam terbentang jadikan guru”. Setelah berguru kepada alam terbukalah hijab dan jelaslah Allah SWT dengan serba-serbi kebesaran dan keagungan-Nya, lalu timbullah rasa takut kalua umur telah terbang percuma saja. Dengan demikian jelas pula bahwa ulama bukanlah sempit hanya sekedar orang yang tahu hokum-hukum agama secara terbatas, dan bukan orang yang hanya mengaji kitab fiqih dan bukan pula ditentukan oleh jubah dan serban besar. Malahan kadang-kadang dalam perjalanan sejarah telah kerap kali agama terancam bahaya karena ulah serban besar.⁹⁵

Dari pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa jangkauan ulama berdasarkan pendapat Prof.DR.Hamka adalah sangatlah luas. Dalam ayat ini bertemu kalimat ulama, yang berarti orang-orang yang berilmu. Dan jelas pula bahwa ilmu itu adalah luas sekali. Alam di keliling kita, sejak dari air hujan yang turun dari langit menghidupkan bumi yang telah mati, sampai kepada gunung-gunung menjulang langit, warna-warni pada gunung, sampai yang lain-lain yang disebutkan manusia, binatang melata, binatang ternak dan berbagai warna, sungguh-sungguh menakjubkan dan

⁹⁴ Prof.DR.HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Gema Insani, 2015), 373.

⁹⁵ Ibid.

meyakinkan tentang kekuasaan Allah. Tidak harus hanya mengetahui sebatas hokum-hukum agama, mengkai kitab fiqih, dan juga ditentukan oleh pakaian sorban yang digunakan.

Karena bisa saja agama terancam bahaya orang-orang yang disebut golongan ulama karena pengetahuannya yang sangat terbatas tentang kitab-kitab agama, tetapi pemahannya sangat sempit, tidak dapat mempertimbangkan soal-soal yang di luar dari jangkauan pikirannya. Kadang-kadang dia sendiri tidak insaf akan kekurangannya, tidak pula pandai membatasi diri, sehingga banyaklah yang bid'ah dijadikannya Sunnah, yang khurafat dijadikannya gama dan serta merta menuduh orang kafir kalau tidak sesuai dengan pikirannya.⁹⁶

Namun tidak dapat di pungkiri bahwa Banyak pakar agama seperti Ibn Asyur dan Thabathaba'i memahami kata ini dalam arti yang mendalami ilmu agama. Thabathaba'i menulis bahwa mereka itu adalah yang mengenal Allah SWT dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna dan tampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka. Thahir Ibn'Asyur menulis bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Sebesar kadar pengetahuan tentang hal itu juga kadar kekuatan kharyat/takut. Adapun ilmuwan dalam bidang yang tidak

⁹⁶ Ibid, 374

berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah serta pengetahuan tentang ganjaran dan balasan-Nya yakni pengetahuan yang sebenarnya pengetahuan mereka itu tidaklah mendekatkan mereka kepada rasa takut dan kagum kepada Allah.⁹⁷

Namun terdapat jalan tengah yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya

“Pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “ulama” pada ayat ini adalah “yang berpengetahuan agama” bila ditinjau dari segi penggunaan Bahasa Arab tidaklah mutlak demikian. Siapapun yang memiliki pengetahuan, dan dalam disiplin apapun pengetahuan itu, maka ia dapat dinamai ‘alim. Dari konteks ayat ini pun, kita dapat memperoleh kesan bahwa ilmu yang disandang oleh ulama ini adalah ilmu yang berkaitan dengan fenomena alam. Di atas, terbaca bahwa ayat ini berbicara tentang fenomena alam dan social. Ini berarti para ilmuwan social dan alam dituntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spiritual dan agar dalam penerapannya selalu mengindahkan nilai-nilai tersebut. Bahkan, tidak meleset jika dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang kesatuan apa yang dinamai “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Karena, puncak ilmu agama adalah pengetahuan tentang Allah, sedang seperti terbaca di atas, ilmuwan sosial dan alam memiliki rasa takut dan kagum kepada Allah yang lahir dari pengetahuan mereka tentang fenomena alam dan sosial dan pengetahuan mereka tentang Allah.”⁹⁸

Keanekaragaman dalam kehidupan ini adalah merupakan keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah. Demikian juga perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya dan juga bentuk pengamalannya. Maka peneliti pun menyadari bahwa yang menjadi inti pokok dalam pembahasan penelitian ini adalah, ilmu apa pun yang dikuasai oleh seorang ulama, maka menjadi

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011) , 61

⁹⁸ Ibid , 62-63.

hal yang wajib menjadikannya dasar tumbuhnya rasa takut dan kagum kepada Allah sehingga ilmu dan pengetahuannya yang dimiliki ini hanya semata-mata untuk Allah SWT dan juga menyebarkannya kepada umat Islam yang lain adalah tugas kita bersama bagi yang sudah mempunyai pengetahuan lebih baik di bidang ilmu agama ataupun ilmu yang lain.

C. Pembahasan Temuan

Adapun pembahasan temuan dari skripsi ini berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dari objek penelitian selama peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

1. Pandangan santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama

Ulama adalah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah, sedangkan secara bahasa yang berlaku sampai sekarang ini di Indonesia ini. Kata ulama diartikan untuk orang yang ahli tentang agama Islam, yakni orang yang faham dan mendalam ilmunya tentang agama Islam yang meliputi , aqidah, syari'ah, mu'amalah, akhlak.

Adapun pandangan tentang makna ulama dari analisis data di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di Pesantren Al-Husna Jember. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pandangan santri terhadap ulama adalah sama halnya dengan pendapat kebanyakan orang Indonesia yang lain yakni ulama adalah orang yang mempunyai

ilmu agama yang lebih. Sehingga menjadi rujukan atas permasalahan yang muncul di kehidupan, sehingga patut di jadikan contoh atau panutan dan juga mempunyai tugas untuk menyebarkan ilmu agama di kalangan masyarakat umum.

Dan apabila melihat dari pendapat Santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember, maka pendapat mereka cenderung mengikuti pendapat Pakar Islam Ibn Asyur dan Thabathaba'i yang mengatakan bahwa ilmu agama yang lebih mutlak dimiliki oleh orang yang disebut ulama. Hal ini juga terlihat dari sosok yang mereka jadikan panutan dan juga rujukan keagamaan adalah kebanyakan menyebutkan Imam Syafi'i menjadi rujukan Madzab Hukum Islam dan juga Pengasuh pondok mereka sendiri yaitu DR.K.H Hammam, M.Hi yang setiap harinya rutin memberikan kajian kitab tentang wawasan keislaman.

Disamping itu untuk ilmu yang dikuasai tidaklah harus ilmu agama saja, melainkan bisa memiliki ilmu tambahan yang lain di karenakan permasalahan atau persoalan kehidupan yang muncul semakin lama semakin kompleks. Sehingga di harapkan dengan cangkupan ilmu yang luas tersebut sosok ulama dapat membimbing masyarakat dengan menyelesaikan masalahnya sesuai dengan syariat islam dan juga ulama tersebut baik dari segi penampilan dan perilaku dapat di jadikan contoh atau panutan dalam menjalankan syariat islam yang benar.

1. Interpretasi santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama pada QS Fathir ayat 28.

Makna ulama dalam arti QS Fathir ayat 28 secara nyata atau tersirat yang terpenting adalah manusia yang takut kepada Allah. Tidak ada spesifikasi harus menguasai ilmu tertentu dalam ayat tersebut. Dalam ini santri mempunyai pendapat yang beragam. Namun secara mayoritas pada intinya tetaplah sama. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan sebelumnya yang berbeda, ada yang dari sekolah pondok dan bukan, ada pula latar belakang lingkungan perkuliahan yang sekarang juga berbeda, yaitu ada yang di Universitas Jember, Politeknik Jember, STIE Mandala, dan juga Universitas Islam Jember ini tidak begitu berpengaruh dalam hasil interpretasi santri dalam menafsirkan sebuah ayat. Namun yang mendominasi alasan hasil interpretasi mereka yakni opini masyarakat yang telah terbentuk di tempat lingkungan mereka tinggal. Sepertinya halnya saat ini tinggal di Indonesia. Hal ini yang menjadikan adanya keseragaman dalam berpendapat meski dengan bahasa yang berbeda.

Adapun dari pemaparan data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa interpretasi santri terhadap ulama di QS Fathir ayat 28 adalah ada yang setuju dengan tidak terbatasnya ruang lingkup keilmuan, yang penting dengan adanya ketakutan kepada Allah maka ilmuwan alam atau umum lainnya bisa juga dikatakan ulama, hanya saja karena kita tinggal dan hidup di Indonesia maka pendapat itu tidak bisa diterapkan karena

pendapat kuat yang sudah menyebar luas di Indonesia ulama adalah orang yang harus menguasai yakni ilmu agama.

Dan interpretasi selanjutnya adalah ulama yang di maksud di QS surag Fathir ayat 28 yang menyebutkan bahwa hanya ulama yang mempunyai rasa takut kepada Allah dengan tidak berbuat maksiat yakni adalah tetap saja ulama yang di maksudkan adalah orang yang mengetahui ilmu agama, karena meskipun mempunyai ilmu yang lain tapi tidak mengetahui ilmu agama maka tidak akan muncul rasa takut kepada Allah SWT. Maka disisi lain ilmu agama dan ilmu duniawi adalah berjalan beriringan. Sedangkan apabila dengan menguasai ilmu agama saja ulama tersebut menunjukkan sikap yang menunjukkan rasa tidak takut kepada Allah dengan berbuat maksiat, maka tidak lain itu hanya sebagai khilaf atau lupa sebagaimana ulama itu sendiri juga manusia , sehingga bisa bertaubat untuk hal tersebut.

2. Interpretasi ulama dalam ajaran islam mengacu pada QS Fathir ayat 28.

Dalam pemaparan beberapa tafsir mengenai QS Fathir ayat 28 di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa interpretasi ulama dalam ajaran islam yang dipandang dari sisi cangkupan ilmu pengetahuannya maka bisa di tarik garis besarnya ada tiga pendapat dari setiap mufassir yang menafsirkan ayat tersebut, yakni;

- a. Tidak adanya klasifikasi secara rinci mengenai ilmu yang di maksud adalah sebatas ilmu agama atau ilmu lain yang bisa membuahkan rasa takutnya tersebut kepada Allah SWT.
- b. Ulama yang berarti orang-orang yang berilmu. Dan jelas pula bahwa ilmu itu adalah luas sekali. Alam di keliling kita, sejak dari air hujan yang turun dari langit menghidupkan bumi yang telah mati, sampai kepada gunung-gunung menjulang langit, warna-warni pada gunung, sampai yang lain-lain yang disebutkan manusia, binatang melata, binatang ternak dan berbagai warna, sungguh-sungguh menakjubkan dan meyakinkan tentang kekuasaan Allah. Tidak harus hanya mengetahui sebatas hukum-hukum agama, mengkaji kitab fiqih, dan juga ditentukan oleh pakaian sorban yang digunakan.
- c. Menyatakan bahwa ulama yang dimaksudkan itu adalah mereka yang mengenal Allah SWT dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna dan tampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka. Sehingga tidak lain bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat Allah (ilmu agama).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini akan dibahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian tentang Ulama dalam Pandangan Santri (Studi Interpretasi Q.S Fathir : 28 di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang konsep ulama dari beberapa pendapat santri pada Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna menyatakan bahwa ulama merupakan orang yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi tentang ilmu agama. Secara keseluruhan berpendapat sama bahwa ulama adalah seseorang yang pandai dalam ilmu agama, membaca kitab gundul dan sebagainya yang terkait dengan agama. Sehingga ulama mempunyai tugas untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam ke seluruh umat Islam yang cenderung berpakaian layaknya seorang yang alim. Hal ini sama halnya dengan pendapat Pakar Islam Ibn Asyur dan Thabathaba'i. Adapun tokoh ulama populer yang kebanyakan mereka jadikan panutan dan rujukan keagamaan adalah Imam Syafi'i dan juga Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna sendiri yakni DR.K.H Hammam M.Hi.
2. Interpretasi santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember terhadap ulama pada QS Fathir ayat 28 memiliki berbagai macam penjelasan. Salah satunya dijelaskan bahwa ulama adalah manusia yang takut kepada Allah, tidak ketentuan terkait ilmu yang digunakan (bukan hanya ilmu agama).

Namun, karena wilayah yang digunakan adalah Indonesia jadi pola pikir masyarakat yang berkembang adalah penggunaan ilmu agama. Sehingga ilmu agama menjadi wajib dimiliki oleh seorang ulama dalam perannya dibandingkan ilmu yang lainnya. Selain itu, ulama dalam penggunaan ilmu pengetahuan harus mampu memberikan rasa takut kepada Allah sehingga tidak melakukan kemaksiatan.

3. Interpretasi tentang ulama dalam ajaran islam mengacu pada QS Fathir ayat 28 secara garis besar adalah menjadi tiga klasifikasi yakni yang pertama tidak menjelaskan secara rinci ilmu apa yang harus dimiliki oleh seorang ulama, baik ilmu dunia atau ilmu agama islam, yang kedua menyebutkan bahwa ilmu yang dimaksud sangatlah luas jadi tidak hanya sebatas hanya ilmu yang mengkaji tentang kitab atau ilmu agama saja, dan yang ketiga adalah menyebutkan bahwa ilmu yang di maksud yang dimiliki ulama dan bisa menumbuhkan rasa takut adalah yang mengetahui ilmu Allah dan syariat islam yakni mengetahui ilmu agama.

B. Saran

Ulama memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat Islam di Indonesia, terutama pada kalangan santri. Pemahaman tentang konsep ulama seharusnya mampu memberikan pandangan terhadap para santri dan masyarakat pada umumnya untuk lebih menghargai tentang peran ulama di lingkungan sosial. Hal ini karena ulama merupakan orang yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi tentang ilmu agama. Selain itu, banyaknya interpretasi terhadap konsep ulama di beberapa kalangan seharusnya mampu

membedakan dan memberikan gambaran terkait ulama yang sebenarnya. Ulama bukanlah seseorang yang hanya memiliki ilmu agama yang lebih tinggi daripada masyarakat biasa melainkan juga harus memiliki rasa takut kepada Allah. Sedangkan seseorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi tetapi tidak memiliki rasa takut kepada Allah, tidak sesuai untuk disebut sebagai seorang ulama. Hal ini juga mampu untuk memberikan pandangan tentang konsep ulama *su'* yang cenderung mengajak kepada keburukan dan tidak memiliki rasa takut kepada Allah



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qathan , Manna. 2014. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2017. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*: Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir,.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari . *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta :LP3S.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasyim , Umar. 1983. *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hsukby, Badaruddin .1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jailani, Abdul Qadir. 1994. *Peran Ulama dan Santri* .Surabaya: Bina Ilmu
- Kasiram Moh.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maschan Moesa, Ali. 2007. *Nasionalisme Kiai: kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Nasution, Harun. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES XX.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- W. Al-Khafidz, Ahsin. 2006. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.

Jurnal

- Hidayat, Mansur .2016. “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren ”. *JURNAL KOMUNIKASI ASPIKOM*.Vol.2 No.6
- Muta'afi, Fithri . 2015. “Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta”. *MEDIATOR* . Vol. 03. No.03.
- Muhakamurrohman, Ahmad.2014. “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”. *JURNAL KEBUDAYAAN ISLAM IBDA'*, Vol.12. No. 2
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. “Penelitian Kualitatif”. *EQUILIBRIUM*. Vol. 05. No. 09.
- Yuningsih, Ani . 2016. “Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations”. *MEDIATOR*. Vol. 07. No. 01.
- Wahidin, Ade. 2012. “Komsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis atas Surat Fathir Ayat 28)”, *AL- TADABBUR JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*.

Skripsi

Ali Huzwn, Moh.2015. “Konsep Ulama dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”. Semarang: Skripsi UIN Walisongo.

Website

Konsep, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <http://kbbi.web.id/konsep> pada 14 Oktober 2018.

Santri, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <http://kbbi.web.id/santri> pada 14 Oktober 2018.

Ulama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <http://kbbi.web.id/ulama> pada 14 Oktober 2018.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kinandan Ayu Maritha
NIM : U20151045
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul : “Ulama dalam Pandanga Santri (Studi Interpretasi QS. Fathir : 28 di Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember)” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 09 Oktober 2019

Saya yang menyatakan



KINANDAN AYU MARITHA
NIM. U20151045

1. Tabel ulama yang dikenal dan mampu membawa perubahan

No.	Nama Ulama	Jumlah Santri
1.	K. H. Hasyim Asy'ari	40
2	[DR.K.H. Hammam M Hi	15
3	Imam Syafi'i	6
4	Mbah Nyai Muhtar Syafa'at	4
5	K.H. Maemoen Zubair	28
6	Sa'id Nursi	1
7	Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	39
8	Ustadz Abdul Shomad	7
9	K.H. Quraish Shihab	2
10	Cak Nun	4
11	K.H. Mustofa Bisri	2
12	Ustadz Widodo	1
13	K.H. Abdul Hamid Wahid	1
14	K.H. Zuhri Zaini	2
15	K.H. Marzuqi Mustamar	1
16	K.H. As'ad Syamsul Arifin	3
17	K.H. Ma'ruf Amin	1
18	Ustadz Adi Hidayat	5
19	K.H. Zainuddin M.Z.	2
20	Ustadz Hanan Attaki	9
21	Ustadz Nur Hasan Hanafi	1
22	Ustadz Arifin Ilham	3
23	Gus Miftah	5
24	Gus Baha	4
25	K.H. Abdul Wahab Abdullah	2

26	Habib Luthfi	2
27	K.H. Kholil Dahlan	2
28	K.H. Asep Syaifuddin Chalim, M.A.	1
29	Yusuf Mansyur	1
30	K.H. Nurul Huda Jasuri	1
31	Oki Setiana Dewi	1
32	Habib Husein Ja'far Al Hadar	1
33	Ustadz Ari Wibowo	2

Kesimpulan : Dari kuisioner di atas maka dua tokoh besar yang dianggap sebagai ulama yang membawa perubahan adalah K.H Hasyim Asari dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

IAIN JEMBER

2. Tabel ulama yang diikuti ceramah dan kajiannya

No.	Nama Ulama	Jumlah Santri
1.	DR. K.H. Hammam M Hi.	60
2	K.H. Kholil As'ad	1
3	K.H. Hisyam Syafa'at	2
4	Ustadz Ahmad Zainuddin	1
5	Imam Syafi'i	4
6	Ustadz Abdul Shomad	30
7	K.H. Quraish Shihab	3
8	Ustadz Hanan Attaki	26
9	Habib Lutfhi	1
10	Cak Nun	11
11	K.H. Mustofa Bisri	3
12	Ustadz Widodo	2
13	K.H. Marzuqi Mustamar	2
14	K.H. Zuhri Zaini	5
15	K.H. Kholil As'ad Syamsul Arifin	2
16	K.H. Imam Ghazali	1
17	Gus Muwafiq	1
18	Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	11
19	Rabiatul Al Adawiyah	2
20	Ustadz Oemar Mita	1
21	K.H. Anwar Zahid	6
22	Ustadz Adi Hidayat	9
23	K.H. Zainuddin M.Z,	1
24	Gus Miftah	11
25	Yusuf Mansyur	5

26	Gus Baha	7
27	K.H. Abdus Syami Hasyim	1
28	K.H. Sufyan Sauri	1
29	Ustadz Khalid Basalamah	3
30	Habib Segaf bin Hasan Baharun	1
31	Syekh Sauqi	1
32	K.H. Maemoen Zubair	4
33	Ma'sum Syafa'at	1
34	K.H. Hamid Aqil	1
35	Syaikh Ali Jabeer	1
36	K.H. Agus Abdurrahman Al Kautsar Djaruri	1
37	Oki Setiana Dewi	1
38	Buya Yahya	3
39	Ustadz Maulana	1
40	Habib Husein Ja'far Al Hadar	1
41	Ustadz Wibowo	1
42	K.H. Azam Ibrahim	1
43	K.H. Zainul Arifin	1
44	K.H. Nizam Mashuri	1

Kesimpulan: Dari kuisisioner diatas maka dapat di simpulkan bahwa dua tokoh ulama yang sering diikuti kajiannya adalah DR.K.H Hamam M Hi tidak lain adalah pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dan juga Ustadz Abdul Somad

3. Ulama yang dijadikan panutan dan sumber referensi keagamaan

No.	Nama Ulama	Jumlah Santri
1.	Imam Syafi'i	31
2	DR. K.H. Hammam M Hi.	54
3	K.H. Hasyim Asy'ari	12
4	K.H. Idrus Ramli	1
5	K.H. Quraish Shihab	4
6	Ustadz Abdul Shomad	20
7	Habib Lutfi	1
8	Ustadz Widodo	3
9	K.H. Mustofa Bisri	2
10	K.H. Zuhri Zaini	4
11	Cak Nun	8
12	Ustadz Hanan Attaki	5
13	K.H. Zainuri	1
14	Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	10
15	Ustadz Zainal Fanani	1
16	K.H. Zainuddin MZ	1
17	K.H. Maemoen Zubair	12
18	K.H. Harun Ar Rasyid	1
19	Ustadz Adi Hidayat	6
20	Habib Husein Ja'far	1
21	K.H. Nur Hasan Hanafi	1
22	Habib Syaikh	1
23	Gus Syaiful Rijal	1
24	Ustadz Bachtiar Natsir	1
25	Yusuf Mansyur	2

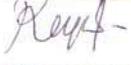
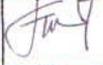
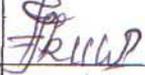
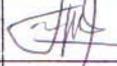
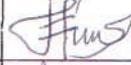
26	Oki Setiana Dewi	2
27	Ahmad Shiddiq	2
28	Gus Miftah	5
29	Gus Baha	2
30	K.H. Abdul Wahab Abdullah	1
31	K.H. Dimiyati Romli	1
32	K.H. Baghowi Burhan	1
33	K.H. Imam Mawardi Targhit	1
34	K.H. Muchtar Syafa'at	1
35	K.H. Nurul Huda Jazuri	1
36	Ustadz Jefri Al Bukhori	1
37	Buya Yahya	3
38	Anwar Zahid	2
39	Habib Husein Ja'far Al Hadar	1
40	K.H. Idrus Ramli	1
41	K.H. Kholil As'ad	1
42	K.H. Azam Ibrahim	1
43	K.H. Ali Syuhadi	1

Kesimpulan: dari kuisioner diaas maka dua tokoh ulama yang di jadikan referensi keagamaan yakni sama halnya dengan ulama yang di ikuti ceramahnya yakni DR K.H Hamam M Hi dan juga Imam Syafi'i.

Analisis : Dari ketiga kesimpulan di atas maka dapat di analisis bahwa mayoritas dari santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember adalah berlatar belakang Nahdatul Ulama dan kecenderungan madzab kepada Imam Syafi'i. Adapun yang menjadi referensi dan juga rujukan keagamaan tidak lain adalah di dapatkan dari pengasuh mereka sendiri atau biasa disebut dengan istilah “ Pak Nyai” yakni DR.K.H Hmam M Hi yang senantiasa rutin memberikan ceramah atau pembelajaran ajaran islam setiap harinya.

JURNAL PENELITIAN

Lokasi penelitian: Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember

NO	HARI, TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TTD
1	Rabu, 17 Juli 2019	Menyerahkan surat penelitian ke Pengasuh	
2	Kamis, 18 Juli 2019	Wawancara dengan saudari Husniya	
3	Kamis, 18 Juli 2019	Wawancara dengan saudari Reggy	
4	Sabtu, 20 Juli 2019	Wawancara dengan saudari Gina	
5	Sabtu, 27 Juli 2019	Wawancara dengan saudari Feni	
6	Sabtu, 27 Juli 2019	Wawancara dengan saudari Ifka	
7	Sabtu, 27 Juli 2019	Wawancara dengan saudari Aisyah	
8	Sabtu, 27 Juli 2019	Wawancara dengan saudari Yunil	
9	Selasa, 30 Juli 2019	Wawancara dengan saudari Riski	
10	Selasa, 30 Juli 2019	Wawancara dengan saudari Amelia	

Jember, 13 September 2019

Mengetahui,

Pengasuh PPM Al-Husna Jember



(DR.K.H Hamam M Hi.)

Nomor : B. 15 /In.20/5.a/PP.00.9/ / /2019
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

3 Januari 2019

Yth. Pengasuh Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Kinandan Ayu Maritha .
NIM : U20151045
Semester : VII (tujuh)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadits / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"ULAMA DALAM PANDANGAN SANTRI (STUDI INTERPRETASI Q.S FATHIR : 28 DI PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER)"

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

M. Khusna Amal





PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA
Jln Kalimantan 10 No 173 Tegal Boto Lor Summersari Jember
Telp. 081234904099 | Email : ppmalhusnaa@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 04/Sekretaris/PPM Al-husna/XIII/2019

Yang bertanda taangan di bawah ini

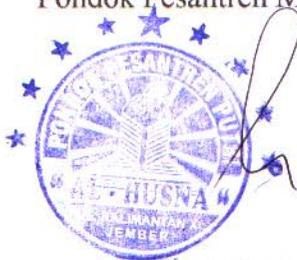
Nama : DR.K.H. Hamam M Hi
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna
Yayasan : Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna
Alamat : JL. Kalimantan X no.173 Tegal Boto Lor, Jember

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Kinandan Ayu Maritha
NIM : U20151045
Fak/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penelitian skripsinya yang berjudul :
“ **ULAMA DALAM PANDANGAN SANTRI (STUDI INTERPRETASI QS. FATHIR : 28 DI PESANTREN MAHASISWI AL-HUSNA JEMBER)**” sejak tanggal 17 Juli 2019 sampai dengan tanggal 03 Agustus 2019 di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

Jember, 03 Agustus 2019
Pengasuh
Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna



DR.K.H. Hamam M Hi

PANDUAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang ulama? Orang yg menyebarkan agama Islam
2. Apa yang anda ketahui tentang makna ulama ? Orang yg memiliki pengetahuan ttg agama yg tinggi
3. Apa yang anda ketahui tentang ulama masa lalu dengan ulama masa sekarang ?
Ulama masa kini menyebarkan agama melalui berbagai macam media, misalnya medsos, serta penampilannya berbeda dh ulama masa lalu dg tujuan agar masyarakat dapat menerima agama dg mudah
4. Apa perbedaan antara ulama masa lalu dengan masa sekarang ?
5. Apa yang anda ketahui tentang peran dan fungsi ulama terhadap masyarakat ?
Menyebarkan agama Islam, menjadi tauladan bagi masyarakat,
6. Apakah ulama itu harus mengetahui ilmu agama saja atau semua ilmu ? jika ya apa alasannya ? Tidak ,seorang ulama juga harus memiliki ilmu yang lain
7. Bagaimana pandangan anda mengenai fenomena zaman sekarang yang mengaku sebagai ulama ? Menurut saya , seseorang yg mengaku ulama itu kurang benar, kata ulama disini hanyalah istilah untuk orang yg dekat dengan Allah dan menyebarkan agama Allah ,jadi sepantasnya orang yg memang ulama tidak mungkin mengaku dirinya sebagai ulama
8. Bagaimana anda mengetahui bahwa seseorang itu bisa dikatakan ulama ? Kalo dari sudut pandang manusiawi kita memandangnya sebagai orang yg selalu menyebarkan agama Allah , selalu berusaha mendekatkan diri pada Allah, selalu memberi contoh suri tauladan yang baik

9. Bagaimana kriteria atau syarat seseorang bisa dikatakan sebagai ulama ?mohon maaf mbak ,mungkin jawabannya hampir mirip dengan nomer 9
10. Bagaimana konsep ulama menurut pandangan anda sendiri ?
11. Siapakah ulama zaman dulu dan ulama zaman sekarang yang anda sukai ? apa alasannya
12. Setelah membuka arti surat Fathir ayat 28 . bagaimana pendapat anda tentang ayat itu? Sehingga apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa orang yang menguasai agama islam tapi pperbuatannya menunjukkan tidak takut kepada Allah maka tetap bisakah di katakan ulama?
13. Dan apabila sebaliknya orang tu menguasai ilmu tertentu tapi mempunyai rasa takut yang besar kepada Allah bisakah dikatakan ulama?

IAIN JEMBER

BIOGRAFI INFORMAN

1. Nama : DR. K.H Hamam M Hi.
Jabatan : Dosen IAIN Jember
Pengasuh PPM Al-Husna Jember
2. Nama : Isniatul Ulya
Jabatan : Istri Pengasuh PPM Al-Husna Jember
3. Nama : Siti Aisyah Maatitah
Alamat : Jl Jayanegara No 47 Talangsari Ambon
Usia : 22 tahun
Sekolah : Universitas Islam Jember
4. Nama : Ifka Nurafni Hibatullah
Alamat Asal : Sentong, Karanganyar, Ambulu
Usia : 21 Tahun
Sekolah : Universitas Jember-Pendidikan Matematika
5. Nama : Rizki Amalia Fitri
Alamat Asal : Lumajang
Usia : 19 tahun
Sekolah : Politeknik Negeri Jember
6. Nama : Amelia Nurtahniah
Alamat Asal : Jember
Usia : 19
Sekolah : STIE Mandala Jember

7. Nama : Gina Sakinah

Alamat Asal : Sidoarjo

Usia : 20 tahun

Sekolah : Universitas Negeri Jember

8. Nama : Niswatul A'yunil Akhsan

Alamat Asal : Tulungagung

Usia : 21 tahun

Sekolah : Universitas Jember

9. Nama : Husniya

Alamat Asal : lumajang

Usia : 22

Sekolah : Universitas Negeri Jember

10. Nama : Aimatul Ulfa Feni Arlita

Alamat Asal : Mojokerto

Usia : 18 tahun

Sekolah : Politeknik Negeri Jember

11. Nama : Farhatun Nisa'

Alamat Asal : Rambipuji-Jember

Usia : 20 tahun

Sekolah : Universitas Negeri Jember

DOKUMENTASI



Wawancara bersama santri program tahfidz bernama Gina sakinah



Wawancara dengan santri bernama Husniya



Bersama Pengasuh Pondok Pesantren Putri Mahasiswi Al-Husna Jember Bapak DR.K.H Hamam M Hi dan Ibu Nyai



Di depan gedung pesantren mahasiswi Al-Husna Jember



Kegiatan kajian santri malam hari di pesantren mahasiswi Al-Husna Jember



Kegiatan setoran hafalan bagi santri program tahfidz di pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Kinandan Ayu Maritha
NIM : U20151045
TTL : Ngawi, 9 Maret 1996
Alamat : JL. S. Parman 245 Beran Ngawi
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadist/IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Margomulyo III (2004-2009)
2. SMP Negeri 1 Ngawi (2009-2011)
3. SMA Negeri 1 Ngawi (2011-2013)
4. RQ An-Nadwah Jakarta Timur (2014-29014)
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2015-2019)
6. Pondok Pesantren al-Qur'an Ibnu Katsir Jember (2015-2019)

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Pramuka SCOUT SMP Negeri 1 Ngawi (2009-2010)
2. Bendahra OSIS SMP Negeri 1 Ngawi (2009-2010)
3. Club Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Ngawi (2009)
4. Bendahara OSIS SMA Negeri 1 Ngawi (2011-2012)
5. Anggota ROHIS SMA Negeri 1 Ngawi (2011-2012)
6. PASKIBRAKA PROVINSI angkatan 2011
7. Wakil Ketua Bidang Kesehatan BEM (Badan Eksekutif Mahasantri) PPA Ibnu Katsir Jember (2016-2017)
8. Ketua Bidang Kesehatan BEM (Badan Eksekutif Mahasantri) PPA Ibnu Katsir Jember (2017-2018)
9. Ketua Fundraising Panitia Wisuda Qur'an (2018)